

**PRIMORDIALISME KOMITE NASIONAL PEMUDA INDONESIA KOTA
BANDA ACEH DALAM MEREALISASIKAN PROGRAM KERJA
PERIODE 2016-2019**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

IRFAN

NIM. 411106248

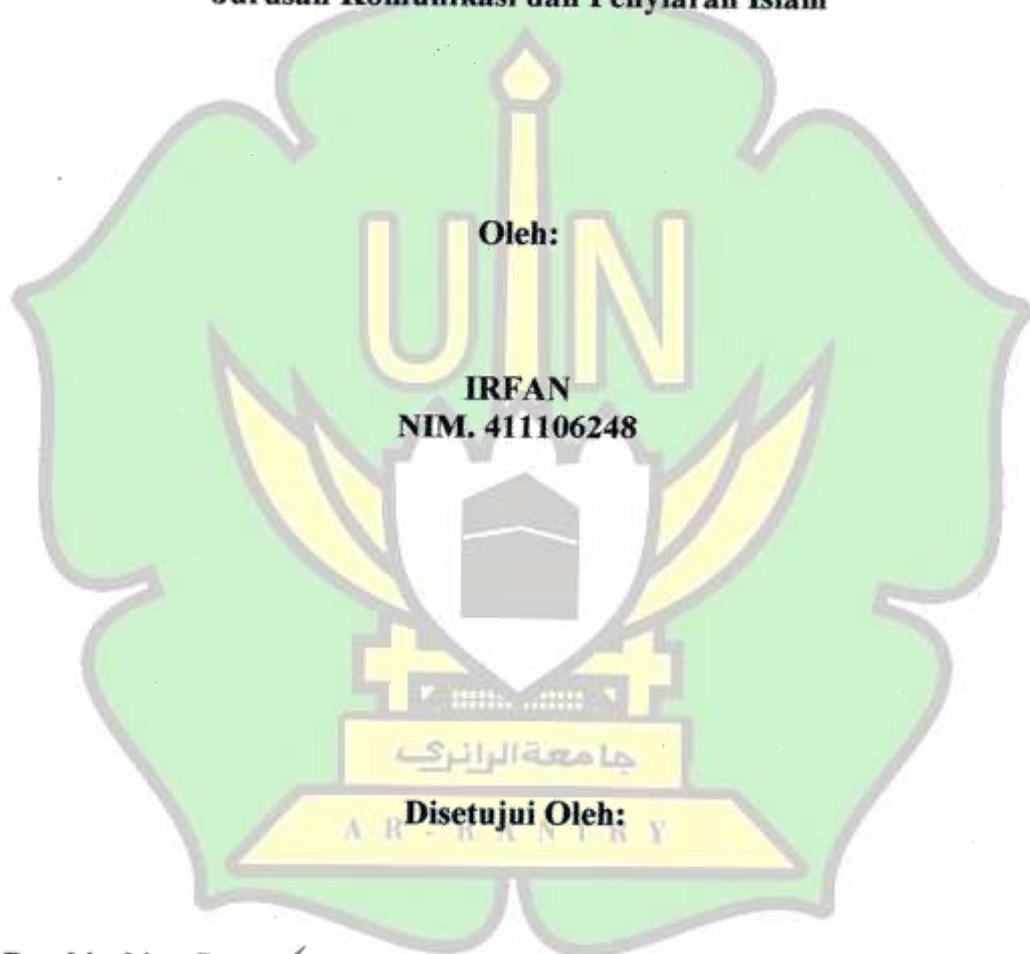
**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



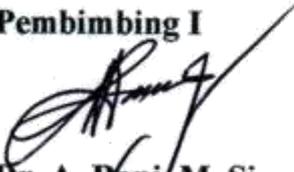
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1438 H / 2017 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Pembimbing I


Dr. A. Rani M. Si.
Nip. 196312311993031035

Pembimbing II


Dr. Jasafat, MA.
Nip. 196312311994021001

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

IRFAN
NIM. 411106248

Pada Hari/Tanggal
Jum'at, 4 Agustus 2017 M
11 Dzulqaidah 1438 H

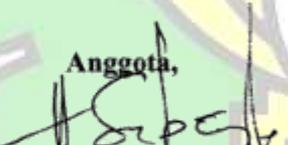
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH

Ketua,

Dr. Jasafat, MA
NIP. 196312311994021001

Sekretaris,

Anita, S.Ag., M.Hum
NIP. 197109062009012002

Anggota,

Dr. Hendra Syahputra, MM
NIP. 197610242009011005

Anggota,

Arif Ramdan, MA

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

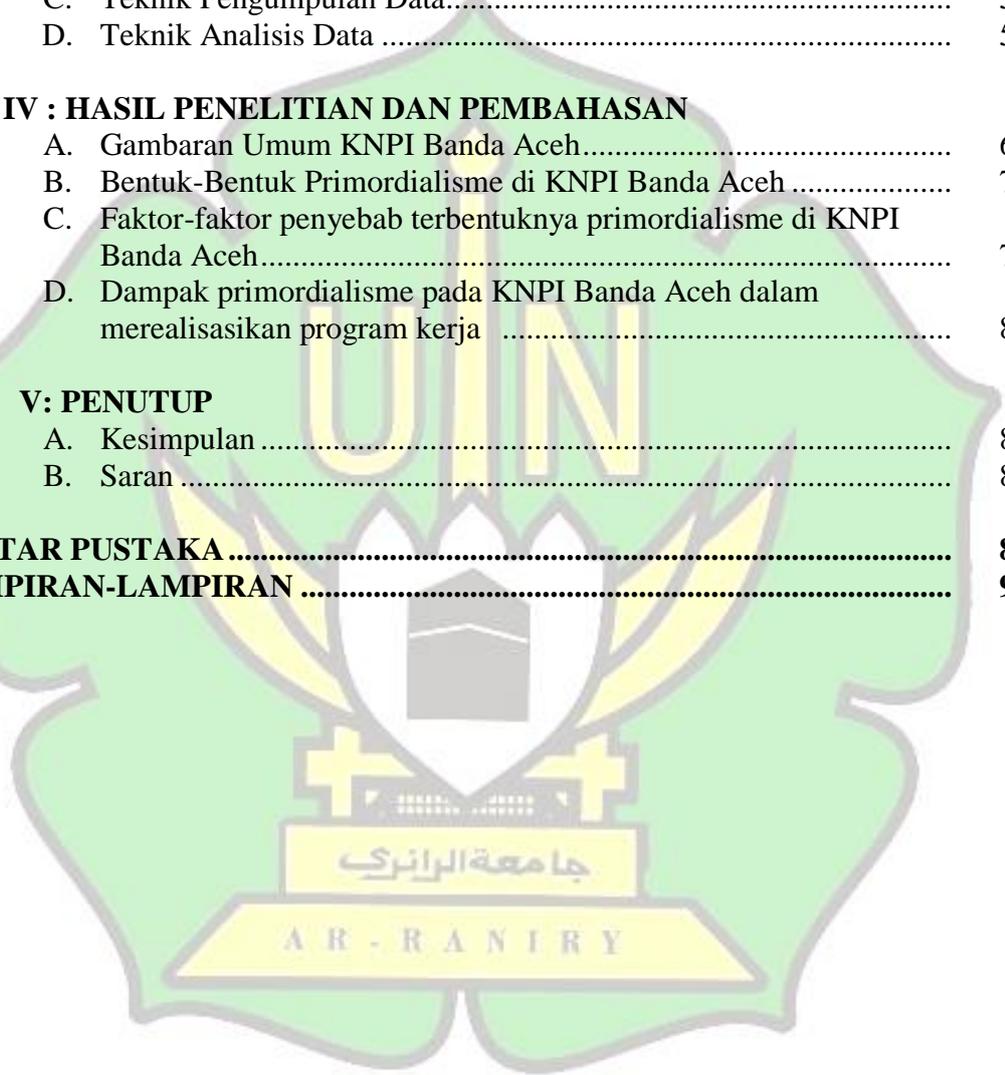


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
A. Kajian Terdahulu	11
B. Primordialisme dan Aplikasinya dalam Organisasi	15
1. Pengertian Primordialisme	15
2. Bentuk-Bentuk Primordialisme	17
3. Primordialisme dalam Pandangan Islam	19
4. Dampak Primordialisme	24
C. Primordialisme dalam Budaya Masyarakat Indonesia	27
D. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tumbuh dan berkembangnya pola primordialisme dalam berorganisasi	33
1. Budaya Masyarakat	33
2. Persaudaraan	34
3. Persahabatan	35
4. Almamater	36
5. Kesamaan Ideologi	36
E. Konteks Komunikasi Antarbudaya dalam Pola Primordialisme	37
1. Pengertian dan bentuk komunikasi antarbudaya	37
2. Tujuan komunikasi antarbudaya dan pengaruhnya terhadap primordialisme	40
3. Proses komunikasi antarbudaya dalam primordialisme	41

4. Faktor-faktor penting komunikasi antarbudaya dalam konteks primordialisme	45
5. Hambatan dalam komunikasi antarbudaya	47
F. Teori Kelompok Kerja Antarbudaya	51
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	56
B. Subjek dan Objek Penelitian	57
C. Teknik Pengumpulan Data	58
D. Teknik Analisis Data	59
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum KNPI Banda Aceh	61
B. Bentuk-Bentuk Primordialisme di KNPI Banda Aceh	76
C. Faktor-faktor penyebab terbentuknya primordialisme di KNPI Banda Aceh	79
D. Dampak primordialisme pada KNPI Banda Aceh dalam merealisasikan program kerja	81
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Irfan

NIM : 411106248

Jenjang : Strata Satu (S- 1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 24 Juli 2017

Yang Menyatakan,



Irfan

NIM. 411106248

AR - RANIRY

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ya Allah...

*Terima kasih atas nikmat dan rahmat-Mu yang agung ini, hari ini hamba bahagia
Sebuah perjalanan panjang dan gelap.. telah kau berikan secercak cahaya terang
Meskipun hari esok penuh teka-teki dan tanda tanya yang aku sendiri belum mengetahui jawabannya
Di tengah malam aku bersujud, kupinta kepada-Mu di saat aku kehilangan arah, kumohon petunjuk-Mu
Aku sering tersandung, terjatuh, terluka dan terkadang harus kutelan antara keringat dan air mata
Namun, aku tak pernah takut dan aku takkan pernah menyerah karena aku tak mau kalah, aku akan terus
melangkah berusaha, dan berdo'a tanpa mengenal putus asa.*

Syukur Alhamdulillah...

Kini aku tersenyum dalam iradah-Mu

Kini baru kumengerti arti kesabaran dalam penantian.. sungguh tak kusangka Ya Allah..

Engkau menyimpan sejuta makna dan rahasia, sungguh berarti hikmah yang Kau beri.

Ibunda tercinta...

Kau kirimkan aku kekuatan lewat untaian kata dan iringan do'a

*Tak ada keluh kesah di wajahmu dalam mengantarkan anakmu ke gerbang masa depan yang cerah tuk raih
segenggam harapan dan impian menjadi kenyataan*

*Mamak.. kau besarkan aku dalam dekapan kasih sayangmu, cintamu hiasi jiwaku dan restumu temani
kehidupanku.*

Ayahanda tercinta...

Kau begitu kuat dan tegar dalam hadapi hidup ini

Kau jadikan setiap tetes keringatmu sebagai semangat meraih cita-cita

Hari-harimu penuh tantangan dan pengorbanan

Tak kau hiraukan terik matahari membakar kulitmu

Tak kau perdulikan hujan deras mengquyur tubuhmu..

Ayah.. dirimu adalah kekuatan dalam hidupku

Dengan ridha Allah SWT.

Ku persembahkan dengan istimewa karya ini kepada..

*Kedua orangtua yang sangat kucintai dan keluarga besar yang selalu mendukung, menyemangatkan dan
mendo'akanku dalam kondisi apapun, serta seluruh sahabat yang telah memotivasi.*

Semoga Allah selalu meridhai dan memberi keberkahan di setiap langkah kita. Aamin Yarabbal' alamin..

IRFAN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Primordialisme Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Banda Aceh dalam Merealisasikan Program Kerja Periode 2016-2019”**. Shalawat beriring salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, tanpa bimbingan, bantuan dan saran dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan terbaik untuk semuanya. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang teristimewa untuk kedua orang tua penulis, ayahanda Nasruddin dan Ibunda Aisyah beserta keluarga yang selalu memberi kasih sayang, mendoakan serta memberikan semangat dan kasih sayang serta dukungan baik moril maupun materil.
2. Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. A.Rani, M.Si dan Bapak Dr. Jasafat, MA selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

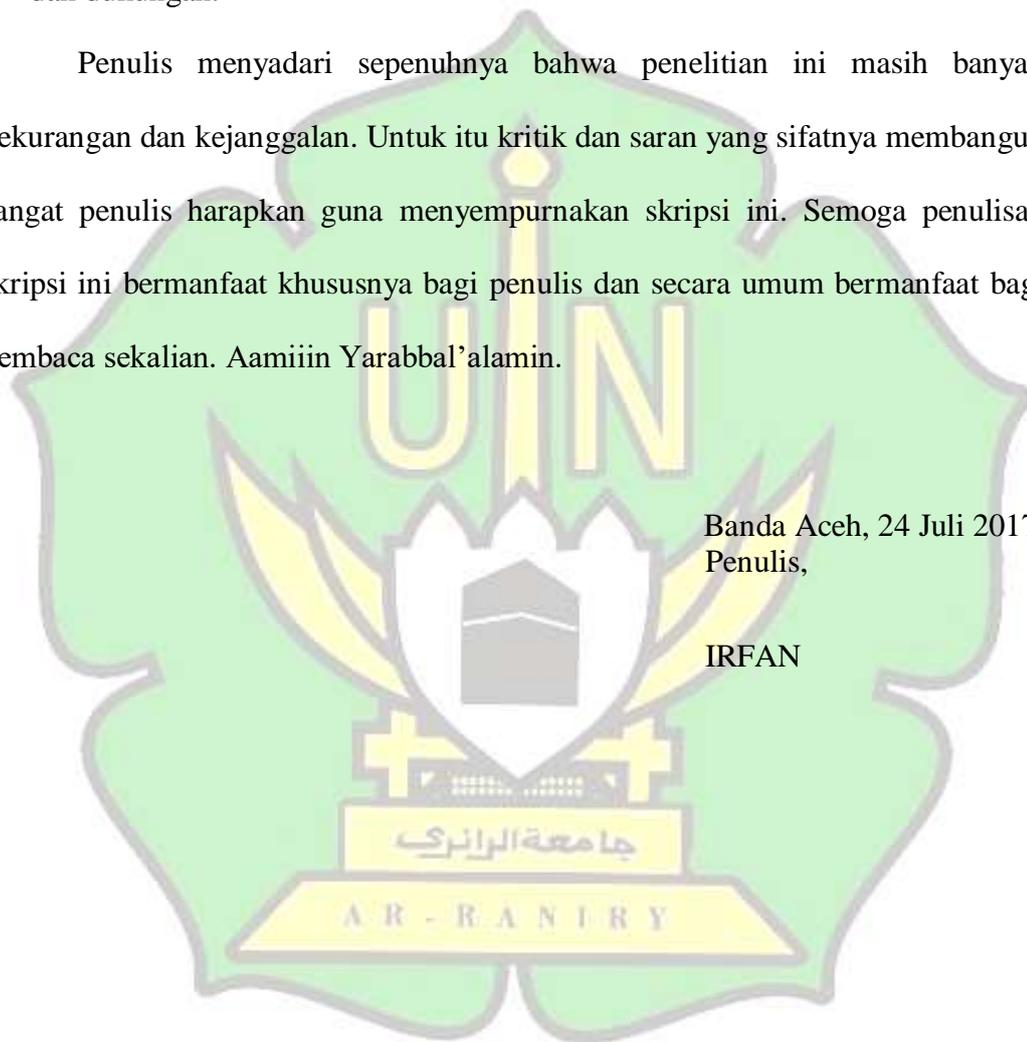
3. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Drs. Juhari Hasan, M.Si selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Jasafat, MA selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Drs. Baharuddin, M.Si selaku Wakil Dekan III.
4. Bapak Dr. Hendra Syahputra, MM selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Anita, S.Ag., M.Hum selaku sekretaris, serta seluruh bapak/ibu staf program studi yang telah membantu penulis.
5. Bapak Syukri Syamaun, Bapak Syahril Furqany, Ibu Rusna, Ibu Mira Fauziah, Ibu Ade Irma, Bapak Arif Ramdan, Bapak Taufik, Bapak Azman, Bapak Salman Yoga dan seluruh bapak/ibu dosen maupun karyawan yang telah memberi ilmu kepada penulis dari semester awal hingga akhir.
6. Ayahanda Anasbidin Nyak Syech selaku orang tua kami dalam perantauan di Banda Aceh.
7. Kanda Heri Komi, kanda Nurkhalis, kanda Agusri Samhadi, kanda Sukardi, kanda Mulyadi Thaib, kanda Kadafi Syah, dan seluruh kanda-kanda yang selalu membimbing serta memberi motivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ucapan terimakasih kepada adek Ilka Sandela yang selalu membantu baik saran maupun motivasi yang tiada henti-hentinya untuk mengingatkan dalam penyelesaian skripsi ini, dan juga Zulfahri Aprial, Nisa Ulmuddrika, Arjha Maldi, Joni, lain-lain.
9. Sahabat-sahabat KPI unit 3 Jurnalistik dan seluruh kawan-kawan KPI angkatan 2011.

10. Sahabat Trisno Rimba Tuhan, Ichan Nachi, Reja Fahlevi, pak sekjend (Jhon Jasdi), kanda Yunizar (bang yong) dan Riski Amanda Muksalmina, Hirka, Mahyudin, Broky, Isan, si Syeh, Siyong, dan seluruh ketua-ketua lembaga baik di dalam kampus maupun di luar kampus yang telah memberi semangat dan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kejanggalan. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan secara umum bermanfaat bagi pembaca sekalian. Aamiin Yarabbal'alam.

Banda Aceh, 24 Juli 2017
Penulis,

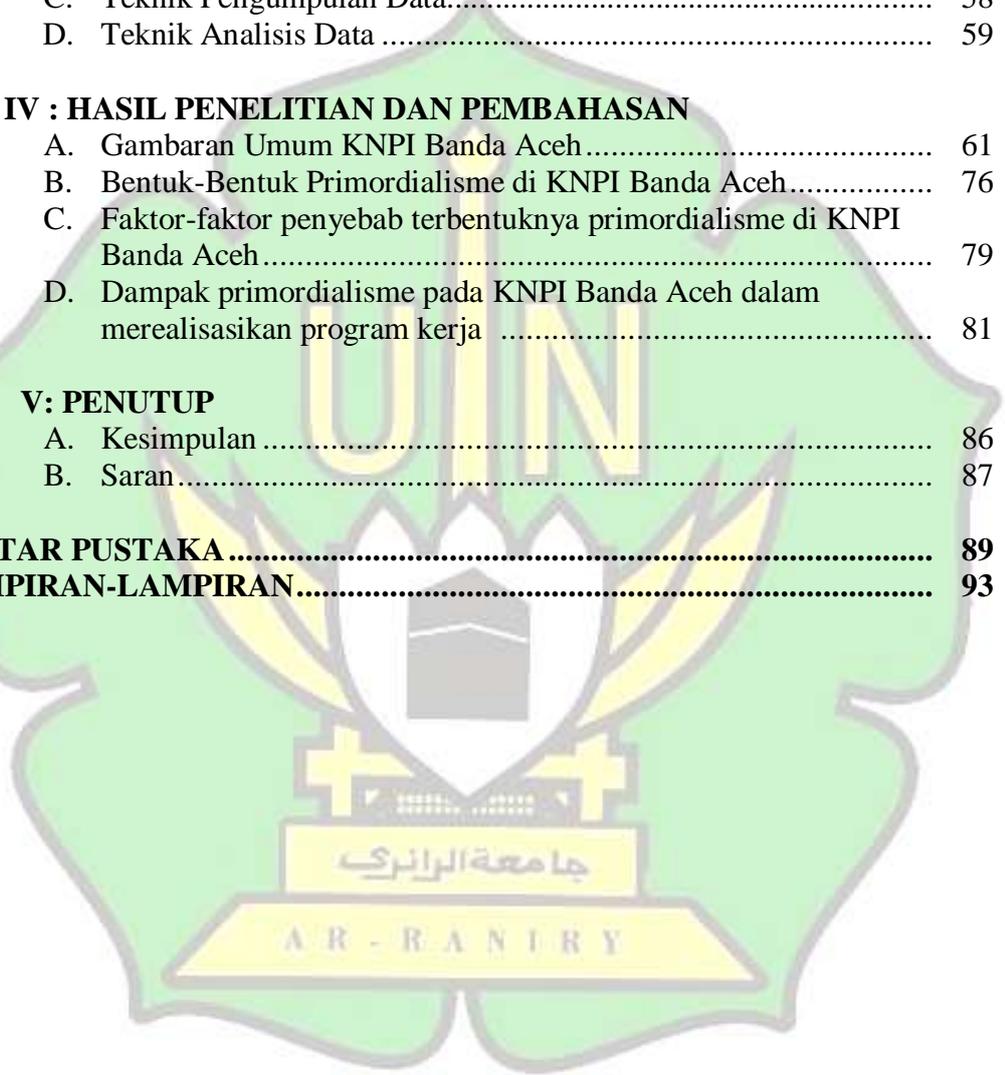
IRFAN



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penjelasan Istilah	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
A. Kajian Terdahulu.....	11
B. Primordialisme dan Aplikasinya dalam Organisasi	15
1. Pengertian Primordialisme.....	15
2. Bentuk-Bentuk Primordialisme.....	17
3. Primordialisme dalam Pandangan Islam.....	19
4. Dampak Primordialisme.....	24
C. Primordialisme dalam Budaya Masyarakat Indonesia	27
D. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tumbuh dan Berkembangnya pola primordialisme dalam berorganisasi	33
1. Budaya Masyarakat.....	33
2. Persaudaraan.....	34
3. Persahabatan	35
4. Almamater.....	36
5. Kesamaan Ideologi.....	36
E. Konteks Komunikasi Antarbudaya dalam Pola Primordialisme	37
1. Pengertian dan bentuk komunikasi antarbudaya	37
2. Tujuan komunikasi antarbudaya dan pengaruhnya terhadap primordialisme.....	40
3. Proses komunikasi antarbudaya dalam primordialisme.....	41

4. Faktor-faktor penting komunikasi antarbudaya dalam konteks primordialisme	45
5. Hambatan dalam komunikasi antarbudaya	47
F. Teori Kelompok Kerja Antarbudaya.....	51
.....	
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	56
B. Subjek dan Objek Penelitian	57
C. Teknik Pengumpulan Data.....	58
D. Teknik Analisis Data	59
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum KNPI Banda Aceh.....	61
B. Bentuk-Bentuk Primordialisme di KNPI Banda Aceh.....	76
C. Faktor-faktor penyebab terbentuknya primordialisme di KNPI Banda Aceh.....	79
D. Dampak primordialisme pada KNPI Banda Aceh dalam merealisasikan program kerja	81
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	93



DAFTAR TABEL

Tabel No.	Halaman
Tabel 4.1. Nama Ketua KNPI Banda Aceh Lintas Periode	66
Tabel 4.2 OKP-OKP di Wilayah Banda Aceh.....	67
Tabel 4.3 Organisasi Kecamatan yang terdapat di Banda Aceh	72
Tabel 4.4 Program Kerja KNPI Banda Aceh Periode 2016-2019.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar No.	Halaman
Gambar 4.1 Lambang KNPI.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Struktur Pengurus KNPI Banda Aceh Periode 2016-2019
LAMPIRAN 2 : SK Penunjukan Pembimbing
LAMPIRAN 3 : Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa
LAMPIRAN 4 : Surat Keterangan telah melaksanakan Penelitian di KNPI
Banda Aceh



ABSTRAK

Primordialisme merupakan paham yang memiliki kecenderungan untuk berkelompok baik berdasarkan suku bangsa, agama, ras, daerah, latar belakang atau ideologi. Primordialisme dapat terjadi pada organisasi yang memiliki anggota dengan latar belakang yang berbeda, seperti organisasi KNPI Banda Aceh periode 2016-2019, bahwa struktur kepengurusan, proses pengambilan keputusan, keterlibatan dalam kegiatan umumnya didominasi oleh orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama. Tujuan penelitian ini, yaitu: untuk mengetahui bentuk primordialisme pada organisasi KNPI Banda Aceh, faktor penyebab terbentuknya primordialisme di KNPI Banda Aceh, dan dampak primordialisme dalam merealisasikan program kerja pada organisasi KNPI Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menganalisis dan mendeskripsikan bentuk primordialisme pada KNPI Banda Aceh, faktor penyebab serta dampaknya bagi program kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk primordialisme yang terdapat pada KNPI Banda Aceh adalah bentuk primordialisme kedaerahan, pada umumnya para pengurus didominasi oleh pemuda-pemuda yang memiliki daerah asal yang sama dengan orang-orang yang memiliki posisi utama dalam organisasi tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya primordialisme pada organisasi KNPI Banda Aceh yaitu faktor kepentingan, kenyamanan, krisis kepercayaan dan kurang silaturahmi. Adapun dampak yang ditimbulkan dari primordialisme dalam organisasi KNPI yaitu hambatan dalam pelaksanaan program kerja, pelaksanaan kegiatan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, tujuan kegiatan dari suatu program kerja tidak dapat tercapai, dan cenderung berpotensi untuk menimbulkan konflik di kemudian hari. Disarankan, pertama, pemimpin dalam suatu organisasi dapat merangkul pengurus dari latar belakang berbeda, sehingga potensi yang dimiliki pengurus lebih berkembang dan tujuan organisasi dapat tercapai. Kedua, hendaknya dalam kepengurusan tidak mengutamakan kepentingan pihak-pihak tertentu yang menyebabkan munculnya primordialisme, tetapi lebih menfokuskan pada pencapaian program kerja. Ketiga, pemimpin organisasi harus memiliki kepekaan terhadap kondisi organisasi, jika ada primordialisme segera diantisipasi dengan mengajak pengurus untuk menyamakan persepsi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian informasi atau pesan yang dilakukan manusia baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan melakukan komunikasi manusia dapat memahami apa saja yang tidak diketahui selama ini. Menurut Barelson dan Steiner seperti yang dikutip dalam buku *Raudhonah*, komunikasi adalah suatu rangkaian penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain.¹ Proses penyampaian pesan atau informasi ini dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan dan ia bisa perorangan atau lembaga. Sedangkan komunikan adalah orang yang menerima informasi atau pesan yang disampaikan.²

Proses komunikasi memiliki kaitan yang erat dengan budaya. Budaya merupakan suatu pemahaman yang membangkitkan minat. Budaya adalah segala yang berkenaan dengan cara hidup manusia, persahabatan, bahasa, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu merujuk pada pola-pola budaya karena manusia telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tertentu yang dilakukan.³

¹Raudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), hal. 21

²Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal. 2

³Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya : Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.12.

Tidak dapat dipisahkan antara budaya dan komunikasi, karena budaya bukan hanya membahas tentang siapa berbicara dengan siapa, tentang apa saja, dan bagaimana orang menyandi pesan, akan tetapi juga makna yang dimiliki untuk pesan yang disampaikan, kondisi-kondisi untuk menyampaikan pesan, memperhatikan dan menafsirkan pesan.⁴

Komunikasi antarbudaya dapat dimaknai sebagai pesan yang disampaikan dari satu budaya kepada budaya lain, baik disampaikan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi apabila pihak pengirim pesan merupakan anggota dari suatu kebudayaan lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya ialah komunikasi antar orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi).

Komunikasi antarbudaya menurut Prosser dalam bukunya *Culture Dialogue : An Intriduction Communication*, ialah komunikasi yang terjadi antar personal pada tingkatan individu antar anggota-anggota kelompok budaya yang berbeda. Tujuan *culture dialogue* ini hanya sekedar memberikan suatu pandangan humanistis terhadap teori dan praktik komunikasi sebagai aspek penting dari kemanusiaan kita.⁵

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat berbagai kemungkinan yang terjadi, diantaranya kecenderungan untuk membentuk kelompok berdasarkan latar belakang atau asalnya, prinsip merasa budaya sendiri lebih baik, sikap tidak mau bertoleransi dengan budaya lain dan lain sebagainya. Sikap yang cenderung

⁴Deddy Mulyana, Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2002), hal. 26

⁵Ahmad Syuhabuddin, *Komunikasi Antarbudaya :.....*, hal.13.

berkelompok berdasarkan asal dan latar belakang sangat sering terjadi di organisasi-organisasi, sikap tersebut disebut primordialisme. Primordialisme berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *primus* yang artinya pertama dan *ordiri* yang artinya tenunan atau ikatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), primordialisme adalah perasaan kesukuan yang berlebihan. Ikatan seseorang pada kelompok yang pertama dan segala nilai yang diperolehnya melalui sosialisasi akan berperan dalam membentuk primordial.⁶

Primordialisme adalah suatu paham atau ide dari anggota masyarakat yang mempunyai kecenderungan untuk membentuk kelompok sehingga terbentuklah suku-suku bangsa. Pengelompokan itu tidak hanya pembentukan suku bangsa saja, tetapi juga di bidang lain, misalnya pengelompokan berdasarkan ideologi agama dan kepercayaan. Primordialisme dalam aspek sosiologi digunakan untuk mendeskripsikan adanya ikatan-ikatan yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sosial dengan hal-hal yang dibawa sejak awal kelahirannya seperti suku bangsa, daerah kelahiran, ikatan klan dan agama.

Dalam ilmu sosial dan komunikasi antarbudaya, sikap primordialisme tidak dianjurkan karena itu merupakan salah satu penghambat komunikasi antarbudaya. Demikian dalam islam, setiap muslim diperintahkan untuk saling menghormati dan menghargai sesama manusia walau berasal dari budaya yang berbeda. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan bahwa manusia memiliki berbagai budaya, suku, ras, dan etnis di antaranya adalah Al-Quran surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi :

⁶R. Ery Wibowo dan Hardiwinoto, *Pemahaman Rasional Pembiayaan Syariah, Religiusitas, Primordialisme Pengusaha dan Pengaruhnya terhadap Pengusaha dalam Memilih Pembiayaan di Bank Syariah*, (Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 19, 2015), hal. 47.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٧﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang prinsip dasar hubungan antarmanusia, yaitu bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Oleh karena itu, umat manusia tetap harus saling menghormati dan bertoleransi, tidak dibenarkan saling memburukkan satu suku dengan suku yang lain, karena semulia-mulia manusia di hadapan Allah adalah yang paling bertaqwa, yaitu yang paling banyak beramal shalih dan meninggalkan segala larangan-Nya. Setiap muslim dianjurkan untuk berlomba-lomba dalam beramal agar dapat menjadi manusia yang paling mulia di sisi Allah.⁸

Manusia sebagai makhluk sosial cenderung menyukai untuk berkumpul dalam suatu perkumpulan atau organisasi. Perkumpulan tersebut sebagai wujud kesamaan ide, latar belakang dan tujuan yang akan dicapai secara bersama-sama. Salah satu unsur dalam suatu perkumpulan adalah pemuda. Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, definisi pemuda

⁷Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hal. 737.

⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 260.

adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Sedangkan kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri dan cita-cita pemuda.⁹ Pemuda yang nalurinya selalu menginginkan adanya perubahan dan kemajuan juga membentuk suatu perkumpulan atau organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Komite Nasional Pemuda Indonesia yang disingkat dengan KNPI merupakan salah satu organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia dan memiliki perwakilan atau cabang masing-masing di setiap provinsi. KNPI adalah organisasi kepemudaan yang awalnya merupakan gabungan dari kelompok Cipayung, binaan kader Golkar dan tentara melalui deklarasi yang dipimpin oleh David Napitulu pada tanggal 23 Juli 1973. Organisasi ini dibentuk melalui Deklarasi Pemuda Indonesia pada hari yang sama dengan maksud menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan kesadaran sebagai suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹⁰

KNPI di Provinsi Aceh dikenal dengan nama DPD KNPI Aceh yang berpusat di Kuta Alam. KNPI Aceh terdiri lagi dari beberapa cabang di setiap kabupaten dan kota madyanya. Penulis memilih untuk meneliti di organisasi KNPI karena KNPI merupakan organisasi kepemudaan yang menaungi seluruh OKP (Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda) serta LSM di seluruh Indonesia, oleh karena itu banyak tokoh-tokoh dan kaum cendekiawan muda yang berasal

⁹Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pasal 1.

¹⁰Knpiaceh.org, diakses pada tanggal 28 September 2016.

dari berbagai latar belakang yang berkiprah di dalamnya, sehingga menimbulkan berbagai dinamika dan permasalahan yang harus diselesaikan. Adapun alasan penulis memfokuskan penelitian ini hanya pada KNPI Banda Aceh, karena di dalam KNPI Banda Aceh terdiri dari berbagai OKP-OKP yang ada di kota Banda Aceh dan pengurusnya banyak berasal dari latar belakang yang berbeda. Dengan banyaknya pengurus yang berasal dari berbagai latar belakang menyebabkan terjadinya komunikasi antarbudaya dengan demikian akan mudah diketahui apakah terdapat benih primordialisme di dalam organisasi serta bagaimana bentuk dan dampaknya bagi perealisasi program-program kerja.

Pada bulan Februari 2016 lalu, diselenggarakan Musyawarah cabang (MUSCAB KNPI) Kota Banda Aceh untuk melanjutkan kepemimpinan yang sebelumnya. Peserta yang mengikuti musyawarah cabang terdiri dari OKP-OKP dan Pengurus Kecamatan (PK) antara lain, organisasi kemasyarakatan pemuda berjumlah 68 OKP dan 9 PK dengan masing-masing mempunyai hak suara 1 dengan jumlah keseluruhan yang berhak memilih 77 suara di dalam arena sidang MUSCAB. Setelah proses sidang berlangsung, maka terpilihlah Afdhal K. Mukhlis sebagai Ketua Umum KNPI Kota Banda Aceh periode 2016-2019.¹¹

Dengan terpilihnya Ketua Umum KNPI Kota Banda Aceh yang baru, maka dilanjutkan dengan pengukuhan/pelantikan pengurus periode 2016-2019 pada Juni 2016 lalu. Namun, dalam kepengurusan tersebut cenderung didominasi oleh kader-kader yang dari sisi pemikiran, pemahaman serta pandangan yang sama dengan orang-orang yang memiliki posisi utama dalam organisasi tersebut.

¹¹Hasil Observasi Pada MUSCAB KNPI Banda Aceh sebagai peserta peninjau.

Sedangkan dari kalangan pemuda atau kader yang berbeda cara pandang atau cara pengambilan keputusannya tidak diikutsertakan di dalam kepengurusan tersebut. Seharusnya dalam menentukan kepengurusan tidak melihat dari latar belakang pemikirannya, akan tetapi lebih mengutamakan potensi yang ada dalam diri pemuda-pemuda tersebut sehingga organisasi lebih berkembang dan tujuan organisasi dapat tercapai dengan mudah.

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui bahwa adanya benih primordialisme yang berkembang di dalam organisasi KNPI Banda Aceh. Oleh karena itu, hal ini menarik untuk diteliti agar diketahui bentuk primordialisme di organisasi kepemudaan, penyebab dan dampak yang ditimbulkan bagi pelaksanaan program kerja organisasi tersebut, dengan demikian dapat dicarikan solusi agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik. Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti **“Primordialisme Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Banda Aceh dalam Merealisasikan Program Kerja Periode 2016-2019”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka rumusan masalah yang diajukan untuk diteliti adalah:

1. Bagaimana bentuk primordialisme pada organisasi KNPI Banda Aceh ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terbentuknya primordialisme pada organisasi KNPI Banda Aceh?
3. Dampak apa saja yang ditimbulkan dari primordialisme dalam merealisasikan program kerja pada organisasi KNPI Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan di atas, adapun yang menjadi tujuan pembahasan skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk primordialisme pada organisasi KNPI Banda Aceh
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya primordialisme pada organisasi KNPI Banda Aceh.
3. Untuk mengkaji dampak yang ditimbulkan dari adanya primordialisme terhadap perealisasiian program kerja pada organisasi KNPI Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bidang akademik
 - a. Penelitian ini sangat berguna untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi pengetahuan ilmiah yang bersifat awal yang dapat dikonfirmasi atau diintegrasikan ke dalam penelitian lain demi kesimpulan-kesimpulan yang lebih valid.
2. Bidang Praktik
 - a. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui primordialisme yang terjadi di KNPI dan mencari solusi atas primordialisme yang terjadi di KNPI kota Banda Aceh.
 - b. Untuk menjadi masukan bagi para Pembina organisasi kepemudaan.

- c. Untuk menambah khazanah budaya dan moral komunikasi antarbudaya.
- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai titik tolak bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis secara lebih mendalam sekaligus untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan terhadap bidang teknologi komunikasi.

E. Penjelasan Istilah

Dalam karya ilmiah, penjelasan istilah sangat diperlukan untuk membatasi ruang lingkup pengkajian serta menghindari terjadinya penafsiran yang salah dalam pembahasan skripsi ini nantinya, adapun istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini adalah:

1. Primordialisme

Primordialisme berasal dari kata bahasa latin *primus* yang artinya pertama dan *ordiri* yang artinya tenunan atau ikatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), primordialisme adalah perasaan kesukuan yang berlebihan. Ikatan seseorang pada kelompok yang pertama dan segala nilai yang diperolehnya melalui sosialisasi akan berperan dalam membentuk primordial.¹²

2. Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI)

Komite Nasional Pemuda Indonesia yang disingkat dengan KNPI merupakan salah satu organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia dan memiliki perwakilan atau cabang masing-masing di setiap provinsi. KNPI adalah organisasi kepemudaan yang awalnya merupakan gabungan dari

¹²R. Ery Wibowo dan Hardiwinoto, *Pemahaman Rasional Pembiayaan Syariah, Religiusitas, Primordialisme Pengusaha dan Pengaruhnya terhadap Pengusaha dalam Memilih Pembiayaan di Bank Syariah*, (Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 19, 2015), hal. 47.

kelompok Cipayang, binaan kader Golkar dan tentara melalui deklarasi yang dipimpin oleh David Napitulu pada tanggal 23 Juli 1973. Organisasi ini lahir melalui Deklarasi Pemuda Indonesia pada hari yang sama dengan maksud menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan kesadaran sebagai suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹³

3. Realisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, realisasi berarti proses menjadikan nyata; perwujudan. Realisasi juga memiliki pengertian sebagai suatu tindakan untuk mencapai sesuatu yang direncanakan.

4. Program Kerja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, program berarti rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan. Sedangkan kerja berarti kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan (diperbuat). Jadi, program kerja adalah suatu rancangan yang akan dijalankan baik dalam suatu perkumpulan, baik pemerintah maupun organisasi atau badan tertentu.

¹³Knpiaceh.org, diakses pada tanggal 28 September 2016.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Terdahulu

Kegiatan penelitian selalu bertitik tolak dari pengetahuan yang sudah ada, pada umumnya semua ilmuwan akan memulai penelitiannya dengan cara menggali apa yang sudah dikemukakan atau ditemukan oleh ahli-ahli sebelumnya.

Penelitian-penelitian yang secara tidak langsung berkenaan dengan “Primordialisme di Organisasi Kepemudaan dalam Merealisasikan Program Kerja” antara lain di tulis oleh Sugiprawaty, Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Politik Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang dengan judul “Etnisitas, Primordialisme, dan Jejaring Politik di Sulawesi Selatan (Studi Pilkada di Sulawesi Selatan Tahun 2007-2008) tahun 2009. Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2007 menjadi ruang kontestasi yang terbuka bagi masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan yang ditopang oleh etnis Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Tiga Pasangan Calon dianggap mewakili etnis, yakni pasangan Amin Syam-Mansyur Ramly sebagai representasi etnis Bugis, pasangan Aziz Qahhar Mudzakkar-Mubyl Handaling juga representasi etnis Bugis, dan pasangan Syahrul Yasin Limpo-Agus Arifin Numang sebagai representasi etnis Makassar dan Etnis Bugis. Kemenangan Syahrul Yasin Limpo dari etnis Makassar menandai pergeseran elite dari etnis Bugis ke etnis Makassar. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa ketokohan dan kompetensi yang dimiliki Syahrul menjadi faktor yang determinan dalam memenangkan pemilihan gubernur. Syahrul

memiliki keterampilan politik dalam mendapat dukungan dari lintas partai politik, lintas etnis dan lintas agama. Jejaring politik Syahrul di berbagai organisasi dari semua kalangan termasuk komunitas masyarakat Sulawesi Selatan yang Bergama Kristen yang kemudian memberikan arti yang signifikan terhadap kemenangannya dengan dukungan Partai Damai Sejahtera dan dukungan Persatuan Pendeta Se-Sulawesi Selatan. Selain itu, Syahrul menggunakan pendekatan primordial (ikatan kekeluargaan, kesukuan dan kewilayahan).¹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurkhalis, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan judul “Sosiokultural Aceh-Sunda (Studi Analisis Wacana Buku “Aceh di Mata Urang Sunda dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya) tahun 2011. Masalah yang diteliti adalah dampak dari hadirnya buku yang ditulis oleh Saudara Arif Ramdan berjudul “Aceh di Mata Urang Sunda”, dalam penyajian materi buku tersebut mengangkat aspek sosial budaya, yang ditulis atas dasar pengalaman kesehariannya di negeri yang dijuluki Mekkah, Aceh. Dalam hal tersebut, mungkin saja apa yang tersaji dalam pemaparan buku tersebut jauh dari kaedah realitas sosial yang sebenarnya dan sedikit kurang memiliki fakta pembandingan dalam mengangkat peristiwa sejarah. Hasil penelitiannya adalah pengaruh dari hadirnya buku tersebut, pada bagian struktur pembentukan teks, kalimat, hubungan antarkalimat, metafora dan unsur lainnya yang telah dikonstruksi penulis terlihat kedekatan Aceh-Sunda, akan tetapi juga terdapat beberapa kontradiksi penataan struktur kata dan kalimat sehingga akhirnya berdampak pada perbedaan sosial dan budaya, jika hal ini tidak

¹Sugiprawaty, *Etnisitas, Primordialisme, dan Jejaring Politik di Sulawesi Selatan (Studi Pilkada di Sulawesi Selatan Tahun 2007-2008)*, (Universitas Diponegoro: Semarang, 2009).

diluruskan akan berakibat pada terjadinya perselisihan dan permusuhan, sesuai dengan efek komunikasi antarbudaya yang tidak melihat konteks situasional. Solusi untuk dapat menghindari dampak negatif dari hadirnya buku tersebut dengan menyajikan materi yang berimbang. Mengungkap fakta dan budaya sosial, walaupun dalam keadaannya nyata, akan tetapi kognisi sosial pembaca yang bahkan berasal dari daerah yang disebutkan bisa menimbulkan perselisihan dan permusuhan.²

Kemudian penelitian yang dilakukan Noni Yanti, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan judul “Komunikasi Antara Etnis Aceh dan Cina (Studi terhadap Sistem Dagang di Pasar Aceh) tahun 2014. Masalah yang diteliti adalah bagaimana proses interaksi komunikasi yang terjadi antara etnis Aceh dengan Cina, bagaimana sikap etnis Cina terhadap etnis Aceh yang menurut mereka kurang bersahabat, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat komunikasi etnis Aceh dan etnis Cina dalam sistem dagang di Pasar Aceh. Hasil penelitiannya adalah bahwa komunikasi yang berlangsung antara Etnis Aceh dan Cina dalam sistem dagang di Pasar Aceh Saat ini sudah termasuk efektif dan tidak ada konflik di antara kedua etnis tersebut yang berbeda budaya, istiadat, dan keyakinan. Mereka tidak merasa disaingi dan tersaingi dalam perdagangan, kendatipun tidak melakukan kerja sama dagang sebagaimana terjadi

²Nurkhalis, *Sosikultural Aceh Sunda (Studi Analisis Wacana Buku “Aceh di Mata Urang Sunda” dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya)*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2011).

dengan sesama orang Cina atau orang Aceh. Perbedaan kultur, agama, budaya menjadi salah satu hambatan dalam proses interaksi ke dua etnis tersebut.³

Penelitian yang dilakukan oleh Risma, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul “Komunikasi Antarbudaya di Kabupaten Samosir (Studi terhadap Adat Perkawinan dan Sistem Keekerabatan di Kecamatan Pangururuan) tahun 2012. Masalah yang diteliti adalah proses perkawinan adat Batak dan sistem keekerabatan masyarakat di Kecamatan Pangururuan yang sekarang ini banyak dipengaruhi oleh komunikasi antarbudaya, hingga terjadi pergeseran nilai adat kebudayaan Batak dan sistem keekerabatannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkawinan dalam masyarakat Batak yang menikah dengan non Batak menggunakan adat Batak memakai prinsip Dalian Na Tolu. Adapun sistem keekerabatan di Kecamatan Pangururuan tidak mengalami pergeseran meskipun ada tranformasi budaya dari penduduk pendatang, terbukti dengan memakai marga.⁴

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Irama Sinaga, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan judul “Komunikasi Antarbudaya (Studi terhadap Suku Jawa dengan Suku Singkil di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil” tahun 2014. Masalah penelitiannya adalah bagaimana proses peleburan budaya Suku Singkil dengan Suku Jawa di Desa Singkohor dan Desa Mukti Jaya di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya

³Noni Yanti, *Komunikasi Antara Etnis Aceh dan Cina (Studi terhadap Sistem Dagang di Pasar Aceh)*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2014).

⁴Risma, *Komunikasi Antarbudaya di Kabupaten Samosir (Studi terhadap Adat Perkawinan dan Sistem Keekerabatan di Kecamatan Pangururuan)*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2012).

di Kecamatan Singkohor dapat terjalin dengan baik dan efektif di antara Suku Singkil dengan Suku Jawa. Namun pada proses peleburan budaya di Desa Singkohor Suku Jawa tetap mempertahankan budayanya. Berbeda dengan Desa Mukti Jaya, Suku Jawa dapat mempengaruhi Suku Singkil sehingga terjadi akulturasi budaya pada Suku Singkil.⁵

Dari beberapa penelitian diatas tidak terdapat tulisan yang membahas secara spesifik tentang primordialisme di organisasi kepemudaan dalam merealisasikan program kerja (studi pada KNPI Kota Banda Aceh). Hal tersebut menunjukkan keaslian dan kemurnian penelitian yang penulis lakukan.

B. Primordialisme dan Aplikasinya dalam Organisasi

1. Pengertian Primordialisme

Primordialisme berasal dari kata bahasa latin *primus* yang artinya pertama dan *ordiri* yang artinya tenunan atau ikatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), primordialisme adalah perasaan kesukuan yang berlebihan. Ikatan seseorang pada kelompok yang pertama dan segala nilai yang diperolehnya melalui sosialisasi akan berperan dalam membentuk primordial.⁶

Primordialisme adalah suatu paham atau ide dari anggota masyarakat yang mempunyai kecenderungan untuk membentuk kelompok

⁵Irama Sinaga, *Komunikasi Antarbudaya (Studi terhadap Suku Jawa dengan Suku Singkil di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil)*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2014).

⁶R. Ery Wibowo dan Hardiwinoto, *Pemahaman Rasional Pembiayaan Syariah, Religiusitas, Primordialisme Pengusaha dan Pengaruhnya terhadap Pengusaha dalam Memilih Pembiayaan di Bank Syariah*, (Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 19, 2015), hal. 47.

sehingga terbentuklah suku-suku bangsa. Pengelompokan itu tidak hanya pembentukan suku bangsa saja, tetapi juga di bidang lain, misalnya pengelompokan berdasarkan ideologi agama dan kepercayaan. Primordialisme dalam aspek sosiologi digunakan untuk mendeskripsikan adanya ikatan-ikatan yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sosial dengan hal-hal yang dibawa sejak awal kelahirannya seperti suku bangsa, daerah kelahiran, ikatan klan dan agama.⁷

Menurut Cillford Geetz, ikatan primordial adalah sebagai perasaan yang timbul dari yang dianggap ada dalam kehidupan sosial, sebagian besar dari hubungan langsung dan hubungan keluarga, tetapi juga termasuk keanggotaan dalam lingkungan keagamaan tertentu, bahasa, dialek serta kebiasaan-kebiasaan sosial. Sedangkan menurut Syamsuddin, primordialisme ialah perasaan-perasaan yang mengikat seseorang dikarenakan oleh hal-hal yang dimilikinya sejak ia dilahirkan. Individu umumnya tidak berada pada posisi untuk memilih sendiri faktor-faktor primordialnya. Ia dilahirkan dalam suatu kondisi tertentu dan ia harus menerima kondisi itu, biasanya untuk seumur hidupnya. Yang tergolong dalam kondisi tersebut adalah faktor-faktor seperti daerah atau tempat kelahiran, suku, ikatan darah, ras, agama dan rasa.⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa primordialisme adalah sifat atau perasaan dari anggota masyarakat yang memiliki kecenderungan

⁷Salomo Panjaitan, *Primordialisme Etnis dan Agama dalam Pemilukada Gubernur Sumatera utara*, (Jurnal Darma Agung, 2010), hal. 3.

⁸R. Ery Wibowo dan Hardiwinoto, *Pemahaman Rasional Pembiayaan Syariah, Religiusitas, Primordialisme Pengusaha...*, hal. 48.

untuk berkelompok baik berdasarkan suku bangsa, agama atau kepercayaan, ras, adat dan lain sebagainya. Sikap primordialisme yang berlebihan akan menyebabkan terjadinya etnosentrisme, yaitu suatu sikap atau prinsip yang memandang budaya lain dari kaca mata budaya sendiri, dimana dalam hal ini budaya sendirilah yang selalu terlihat baik dibandingkan dengan budaya bangsa lain.

2. Bentuk-Bentuk Primordialisme

Primordialisme sebagai suatu sifat atau bentuk pengelompokan yang dilakukan oleh masyarakat terdiri dari beberapa jenis, antara lain :⁹

a. Primordialisme suku

Primordialisme suku adalah suatu sifat kekeluargaan yang didasarkan pada suku, dimana seseorang lebih terikat pada sukunya sendiri dari pada suku lainnya. Misalnya seperti orang cina yang tinggal di Aceh, mereka lebih cenderung terikat dengan sukunya dan tidak mau mengikuti suku Aceh. Apabila terdapat suatu kepentingan, mereka para suku cina lebih cenderung memilih atau mendahulukan orang-orang yang berasal dari suku mereka. Demikian halnya juga dengan masyarakat suku Aceh, mereka lebih mendahulukan orang-orang yang berasal dari Aceh, dan bahkan sering tidak menerima suku lain dalam hal tertentu. Jadi, primordialisme suku ini juga bisa diartikan sebagai pengelompokan yang terjadi dalam masyarakat yang didasarkan pada suku asalnya.

⁹Salomo Panjaitan, *Primordialisme Etnis dan Agama dalam...*, hal. 3.

b. Primordialisme agama

Primordialisme agama adalah suatu sifat yang memegang teguh pada agama yang dianutnya dan cenderung membentuk kelompok (fanatik) berdasarkan agamanya serta menganggap aliran agamanya paling benar. Misalnya kalau antar agama seperti orang Yahudi yang menganggap agamanya paling benar dan tidak menerima pendapat dari agama lain. Jika dalam satu agama, seperti agama Islam didalamnya terdapat kelompok Nahdhatul Ulama (NU) dan kelompok Muhammadiyah, maka masing-masing orang yang mengikuti kelompok tersebut cenderung fanatik dengan kelompoknya.

c. Primordialisme kedaerahan

Primordialisme kedaerahan yaitu suatu sifat kekeluargaan dan kesukuan yang didasarkan pada kedaerahan, dimana seseorang lebih terikat dengan daerahnya sendiri dibandingkan daerah lain. Misalnya seperti dalam menyewa rumah kontrakan/kos, mahasiswa cenderung hanya ingin tinggal dengan teman dari daerahnya sendiri. Contoh lain seperti dalam pemilihan ketua organisasi yang terdiri dari anggota yang berasal dari berbagai daerah, maka pemilih lebih cenderung memilih calon ketua atau pemimpin yang memiliki asal daerah sama dengannya.

3. Primordialisme dalam Pandangan Islam

Dalam Islam kata primordialisme tidak ditemukan secara langsung dan tidak disebutkan secara tekstual, akan tetapi dalam Al-Quran dan Hadits

terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan nilai-nilai primordialisme serta prinsip-prinsip yang harus ditaati berkenaan dengan primordialisme.

Beberapa ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan primordialisme antara lain Al-Quran Surah al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."¹⁰

Ayat di atas menjelaskan tentang kesamaan derajat sesama manusia. Penggalan ayat pertama di atas "Sesungguhnya Kami menciptakan kamu sekalian laki-laki dan perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua derajat kemanusiaan sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya, tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Jadi tidaklah wajar jika seseorang berbangsa dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain,

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali Art, 2004). hal. 518.

bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi juga antara jenis kelamin mereka.¹¹

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas juga menekankan untuk saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup ukhrawi.¹²

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena garis kekuasaan atau keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus-menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah SWT dan untuk mencapainya adalah dengan mendekati diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Dan dengan demikian, yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.¹³

¹¹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Volume XIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 260

¹²M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan...*, hal. 262.

¹³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan...*, hal. 262-263.

Selanjutnya dalam Al-Quran Surah ar-Rum : 22 juga disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berlainan bahasa dan warna kulit, yaitu yang berbunyi sebagai berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَلْسِنَتِكُمْ
وَالْوَلَوَاتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”¹⁴

Ayat di atas menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang menciptakan langit dan bumi serta keagungan-Nya menciptakan makhluk dengan berlainan bahasa dan warna kulit.¹⁵ Semua perbedaan tersebut adalah rahmat dari Allah yang harus disyukuri dan dijaga. Tidak dibenarkan suatu kaum atau bangsa merasa diri lebih baik dan mengolok-olok bangsa atau kaum yang lain. Sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam Al-Quran Surah al-Hujurat ayat 11, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya...*, hal. 407.

¹⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Quran di Bawah Naungan Al-Quran*, Jilid 9, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2004), hal. 139.

أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”¹⁶

Ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah melarang kelompok pria mengolok-olok kelompok pria lainnya dan kelompok wanita mengolok-olok kelompok wanita lainnya, karena akan menimbulkan keretakan hubungan antar sesama umat manusia, dan apalagi belum tentu yang mengejek lebih baik dari yang diejek. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan umat manusia untuk saling menghargai dalam perbedaan dan saling memahami dalam kekurangan, karena tidak ada manusia yang sempurna. Kesempurnaan hanya milik Allah semata. Kemudian Allah SWT juga melarang untuk memanggil orang lain dengan gelaran yang tidak disukai (khususnya dalam hal agama), seperti memanggil dengan gelar kafir atau fasik setelah beriman.¹⁷

Selanjutnya beberapa hadits yang berhubungan dengan nilai-nilai primordialisme antara lain :

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya...*, hal. 517.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Volume XIII..., hal. 250-251.

Dari Abu Hurairah, ia berkata : “Rasulullah SAW bersabda :¹⁸

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَلِكُمْ.

“*Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat rupa dan harta benda kalian*” (H.R.Muslim)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr, ia menceritakan bahwa Nabi pernah bersabda kepadanya :¹⁹

أَنْظُرُ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى اللَّهِ.

“*Lihatlah, sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali jika engkau melebihi diri dengan ketakwaan kepada Allah*”

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abdullah bin Amirah, suami Darrah binti Abi Lahab, dari Darrah binti Abi Lahab, ia berkata “Ada seorang laki-laki yang berdiri menemui Nabi SAW yang ketika itu beliau tengah berada di atas mimbar, lalu ia berkata : “Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling baik itu?” Rasulullah SAW menjawab :²⁰

خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَبُهُمْ وَاتَّقَاهُمْ لِلَّهِ وَأَمْرُهُمْ بِالْمَعْرِفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْصَلُهُم لِلرَّهْمِ

“*Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik bacaan (Al-Qurannya), paling bertakwa kepada Allah SWT, paling gigih menegakkan*

¹⁸Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Safi'I, 2010), hal.738.

¹⁹Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 739.

²⁰Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 739.

amar ma'ruf nahi mungkar, dan paling giat menyambung tali silaturahmi."

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa sifat primordialisme tidaklah dianjurkan dalam Islam, karena cenderung mengelompok diri berdasarkan suku, bangsa dan asalnya. Sementara dalam Islam sangat dituntut untuk saling menghargai dan bertoleransi antar sesama manusia yang diciptakan oleh Allah dengan berbagai suku, bangsa, dan budaya. Dalam hal ini Allah dan Rasulullah juga menegaskan bahwa semua manusia derajatnya adalah sama di sisi Allah, yang membedakan hanyalah amal ibadah dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

4. Dampak Primordialisme

Dalam sebuah proses komunikasi tentu akan menghasilkan suatu reaksi atau dampak sesuai dengan stimulus yang diberikan oleh komunikator. Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau lebih, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar dapat terhubung dengan orang lain dan lingkungan.²¹ Pada umumnya, komunikasi dapat dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti

²¹Ruben Brent D dan Lea P Stewart, *Communication and Human Behavior*, (United States: Allyn and Bacon, 2006).

ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.²² Primordialisme sebagai sebuah hambatan dalam proses komunikasi antarbudaya tentu menghasilkan dampak terhadap keberlangsungannya dalam komunikasi.

Beberapa dampak positif dari primordialisme yaitu :

- a. Dapat semakin menumbuhkan rasa cinta tanah air
- b. Dapat meningkatkan kesetiaan terhadap bangsa
- c. Meningkatkan semangat patriotism (rasa kepahlawanan)
- d. Menjaga keutuhan dan kestabilan budaya²³

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dari primordialisme antara lain :

- a. Dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu bangsa
- b. Menjadi penghambat modernisasi, proses pembangunan
- c. Merusak integrasi internasional
- d. Dapat menyebabkan terjadinya diskriminasi (perbedaan secara sengaja terhadap golongan tertentu yang didasarkan atas ras, agama, mayoritas, dan minoritas masyarakat).
- e. Merupakan pemicu terjadinya konflik antara kebudayaan suku-suku bangsa.²⁴

Salah satu konsekuensi dari kenyataan adanya kemajemukan masyarakat atau diferensiasi sosial adalah terjadinya primordialisme, yaitu

²²Komala, Lukiati, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009).

²³Prayitno, *Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur di Desa Restu baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah*, (Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2017), hal. 28

²⁴Prayitno, *Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan...*, hal. 29.

pandangan atau paham yang menunjukkan sikap berpegang teguh pada hal-hal yang sejak semula melekat pada diri individu, seperti suku bangsa, ras, agama. Primordialisme sebagai identitas sebuah golongan atau kelompok sosial merupakan faktor penting dalam memperkuat ikatan golongan atau kelompok yang bersangkutan dalam menghadapi ancaman dari luar. Namun, seiring dengan itu, primordialisme juga dapat menjadi suatu yang membangkitkan prasangka permusuhan terhadap golongan atau kelompok sosial lain.²⁵

Dalam sebuah kelompok atau organisasi, ketika hendak bekerja melaksanakan tugasnya maka kelompok tersebut menciptakan suatu struktur, dan pada gilirannya memengaruhi bagaimana kelompok mengelola pekerjaan atau tugasnya. Dalam teori strukturasi dinyatakan bahwa tindakan manusia adalah suatu proses untuk menghasilkan dan menghasilkan kembali berbagai sistem sosial. Dengan kata lain, ketika kita berkomunikasi satu sama lain maka kita membuat berbagai struktur dengan cakupan mulai dari struktur institusi sosial dan budaya yang luas hingga struktur hubungan individu yang jauh lebih kecil atau sempit.²⁶

C. Primordialisme dalam Budaya Masyarakat Indonesia

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, di antaranya terdiri dari 500 suku bangsa dengan ciri khas tersendiri. Setiap suku bangsa memiliki daerah asal, pengalaman sejarah, dan nenek moyang tersendiri. Pada zaman kolonial Belanda, situasi kesukubangsaan ini digambarkan oleh J.S.Furnival dengan istilah *plural society* atau masyarakat

²⁵Komala, Lukiati, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks...*, hal.3.

²⁶Morissan, *Teori Komunikasi : Individu hingga Massa...*, hal 359.

majemuk. Dalam masyarakat majemuk tersebut, setiap suku bangsa hidup ditempat asalnya sendiri dengan tradisi kultural mereka sendiri. Anggota-anggota satu suku bangsa bergaul secara sangat terbatas dengan anggota kelompok suku bangsa lain, terutama hanya untuk kepentingan perdagangan. Mereka tidak menjadi satu dan tidak merasa satu.²⁷

Sebagai salah satu akibat adanya berbagai macam suku bangsa di Indonesia adalah munculnya sikap primordialisme yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Sikap primordialisme merupakan ikatan seseorang dalam kehidupan sosial yang sangat berpegang teguh terhadap hal-hal yang dibawa sejak lahir baik berupa suku bangsa, kepercayaan, ras, adat istiadat, daerah kelahiran dan lain sebagainya. Sejak kecil individu telah diresapi oleh berbagai nilai-nilai kebudayaan yang berasal dari suku bangsanya ketika hidup di dalam masyarakat, sehingga konsep nilai-nilai tersebut telah melekat dalam diri seseorang. Karena itu untuk mempersatukan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda akan sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama.²⁸

Sejak awal abad ke-20 struktur masyarakat yang seperti ini mulai tergugat karena munculnya ide nasionalisme Indonesia pada kelompok kecil elit nusantara. Sumpah pemuda 1928, Proklamasi 1945, Pancasila, UUD 1945 dan lain-lain adalah manifestasi politik dari keinginan untuk pembentukan satu masyarakat Indonesia yang baru. Dalam cita-cita ini, yang

²⁷Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 213.

²⁸Prayitno, dkk, *Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur*, (Bandar Lampung : Universitas Lampung, 2017), hal. 1.

akan dibangun oleh negara Indonesia bukanlah sebuah bangsa majemuk sebagaimana digambarkan oleh Furnival, tapi adalah suatu masyarakat *bhinneka tunggal ika*, yaitu sebuah masyarakat bangsa yang terdiri dari berbagai kelompok suku bangsa dengan hak kluturalnya masing-masing. Slogan ‘bhinneka tunggal ika’ ini yang arti harfiahnya satu kesatuan dalam keanekaragaman. Prinsipnya, meskipun masyarakat Indonesia secara sosiokultural terdiri dari berbagai suku bangsa, namun hak kultural masing-masing suku bangsa adalah adalah sama, dan secara politik mereka semua adalah mengakui berada dibawah negara Republik Indonesia.²⁹

Dalam kenyataannya, perjalanan menuju masyarakat bhinneka tunggal ika terganggu oleh berbagai hal, antara lain:

1. Pemerintah-pemerintah awal Indonesia baik yang dipimpin oleh Soekarno maupun Soeharto, mempunyai kultur politik yang hampir sama. Pertama, pemerintah lebih mengutamakan pembangunan politik daripada pembangunan masyarakat. Pemerintah lebih mengutamakan cita-cita persatuan Indonesia, sebaliknya kurang memperhatikan dan mempertimbangkan kenyataan tentang keanekaragaman masyarakat Indonesia. Sebagai akibatnya muncul pemerintahan yang otoriter, yang kurang memperhatikan hak cultural setiap suku bangsa di Indonesia.
2. Sebagian besar masyarakat Indonesia adalah mereka yang berasal dari tradisi kultural jawa maka konsekuensinya, baik disengaja atau tidak, masyarakat Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh kultur jawa.

²⁹Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia ...*, hal. 214.

Birokrat-Birokrat Jawa, baik disengaja atau tidak, telah memimpin negara ini dengan menggunakan standar kultur Jawa. Mereka melihat masyarakat lain dengan menggunakan kaca mata kultur Jawa. Apabila mereka ditempatkan menjadi pemimpin disuatu daerah, mereka berusaha untuk menata masyarakat daerah tersebut sesuai dengan nilai sosiokultural Jawa. Bahkan lebih jauh dari itu, mereka berusaha untuk memfungsikan simbol-simbol kultur Jawa dalam masyarakat daerah itu. Sebagai akibatnya, khususnya dalam masa pemerintahan Soeharto terlihat semacam gejala dominasi kultur Jawa di dalam masyarakat Indonesia. Ini adalah salah satu bentuk primordialisme di dalam budaya masyarakat Indonesia.

3. Kultur militeristik Orde Baru, kultur militer ini bersikap mental komando, disiplin militer, seragam, opesif, menyelesaikan masalah pada tingkat akhir dengan menggunakan senjata, membunuh atau dibunuh dan seterusnya. Secara politik, pemerintahan orde baru didominasi oleh militer, yang dipuncak komandonya berkuasa jenderal pensiunan Soeharto. Pemerintahan orde baru selalu menekankan pentingnya keamanan dalam masyarakat. Tanpa keamanan tidak ada kemajuan, untuk menjaga masyarakat tetap aman diperlukan militer. Salah satu ciri-ciri kultur militeristik adalah seragam. Hal seperti ini juga diterapkan dalam aspek kehidupan lain, termasuk kehidupan sosial dan kultural. Pemerintah memberikan ruangan yang sempit bagi kultur dan masyarakat lokal untuk

menunjukkan keanekaragamannya. Semuanya berorientasi ke pusat, apa yang ada di pusat itulah yang terbaik dan harus ditiru oleh daerah.

4. Ideologi pembangunanisme, pembangunan dirancang dari pusat, yaitu di Departemen dan Bappenas, kemudian disetujui oleh MPR dan DPR. Daerah tinggal melaksanakan apa yang telah dirancang oleh pusat.³⁰

Pada bulan Mei 1998, pemerintahan Soeharto yang otoriter, militeristik, persatuan maniak, didominasi oleh kultur Jawa, dan berideologi pembangunanisme tumbang. Karenanya setelah itu Indonesia memasuki periode politik baru yang lebih demokratis, lebih memberi otonomi kepada daerah, menghargai keanekaragaman sosiokultural, memberi kebebasan besar bagi rakyat untuk berbicara dan berorganisasi, dan melindungi hak asasi manusia. Hampir seluruh institusi sosial dalam masyarakat menjadi guncang. Pihak-pihak yang selama ini merasa tertekan dan dirugikan oleh penguasa baru menuntut dikembalikan hak asasi dan hak sosiokultural mereka. Seiring dengan itu, mereka yang menyebut dirinya sebagai representasi putera daerah, masyarakat adat, kultur lokal, dan sebagainya mulai menggugat pusat yang selama ini dianggap telah merampas hak politik, ekonomi dan sosiokultur mereka. Pada masa lampau gerakan yang seperti ini disebut gerakan nasionalisme daerah atau gerakan sapatisme. Gerakan ini dituduh mengandung unsur-

³⁰Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia...*, hal 215-217.

unsur pemecahbelahan sargoda (suku, agama, ras, golongan dan daerah).³¹

Disisi lain, dapat dilihat bahwa dengan diterapkannya sistem demokrasi di Indonesia memunculkan kembali sentimen primordial di kalangan masyarakat. Dalam format keetnisan, sentimen primordial tercermin mulai dari upaya memasukan nilai-nilai primordial ke dalam peraturan daerah, memisahkan wilayah administrasi pemerintahan, keinginan untuk mendapatkan otonomi khusus, sampai dengan munculnya gerakan separatis. Sementara dalam konteks keagamaan, sentimen primordial terefleksikan, misalnya dari beragam upaya untuk memasukan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembuatan kebijakan, termasuk menggejalanya “Perda Syariah” di beberapa daerah, maupun upaya menjadi sebuah kota identik dengan agama tertentu. Dengan tumbuhnya gejala-gejala tersebut, fenomena kebangkitan sentimen primordialisme telah menjadi warna tersendiri di era demokratisasi. Namun demikian, situasi ini bukanlah khas Indonesia mengingat situasi sejenis menggejala pula di banyak negara terutama pada negara-negara multi-etnis.³²

Dari berbagai fenomena sentimen primordial yang terjadi, adanya potensi bangsa untuk mempertahankannya yang terdiri dari dua kecenderungan, yaitu pertama, adalah fakta bahwa ekspresi kebangkitan

³¹Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia...*, hal. 219.

³²Firman Noor, *Nasionalisme, Demokratisasi, Sentimen Primordialisme di Indonesia: Problematika Identitas Keetnisan Versus Keindonesiaan (Studi Kasus Aceh, Papua, Bali dan Riau)*, e.jurnal.lipi.go.od. Hal 88

primordial terjadi lebih sebagai upaya pemulihan keterwakilan dari pada upaya serius untuk membuat perpecahan. Kedua, ekspresi kebangkitan sentimen primordial itu secara umum masih disalurkan dengan cara-cara legal-formal atau masih dalam aturan main bernegara, ketimbang melalui jalur-jalur inskonstitusional dan kekerasan.³³

Namun walaupun demikian, untuk masa kini pengembangan kultur lokal dapat dipandang sebagai ekspresi dari nasionalisme baru masyarakat lokal, hal ini adalah sah. Namun demikian, demi kelanjutan cita-cita negara Republik Indonesia yang bersatu, demokratis, bebas, adil, dan mengakui hak asasi manusia dan hak sosiokultural setiap individu dan kelompok, maka upaya pengembangan kultur lokal ini seyogyanya dilaksanakan dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia. Dalam masyarakat multikultural Indonesia, masyarakat lokal adalah rakyat dari sebuah daerah dalam lingkungan negara Republik Indonesia. Sebagai rakyat daerah, mereka mempunyai hak untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara memfungsikan kultur mereka sendiri. Namun sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, mereka adalah bagian dari permadani kultur Indonesia yang Indah dan berwarna warni. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, mereka tentu ingin menyumbang unsur-unsur dari kultur mereka bagi memperkaya kultur nasional Indonesia.³⁴

³³Firman Noor, *Nasionalisme, Demokratisasi, Sentimen Primordialisme...*, hal. 90-91.

³⁴Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia...*, hal. 220.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh dan Berkembangnya Pola Primordialisme dalam Berorganisasi

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya pola primordialisme dalam berorganisasi antara lain :

1. Budaya Masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap orang melihat, mempergunakan, dan bahkan merusak kebudayaan. Masyarakat adalah orang atau manusia yang hidup secara bersama yang menghasilkan kebudayaan. Keduanya tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.³⁵

Seorang antropolog, E.B.Tylor memberikan definisi kebudayaan yaitu, hal suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan maksud lain bahwa kebudayaan meliputi seluruh yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³⁶

Budaya masyarakat menjadi salah satu faktor tumbuh dan berkembangnya sifat kesukuan atau primordialisme dalam organisasi. Hal ini terjadi karena anggota organisasi akan cenderung membentuk

³⁵Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 20.

³⁶Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia ...*, hal. 21.

kelompok atau mengikuti instruksi orang-orang yang sama budaya dengannya. Oleh karena itu, budaya merupakan faktor utama terbentuknya primordialisme.

2. Persaudaraan

Persaudaraan adalah hubungan antara dua orang atau lebih, baik didasarkan pada hubungan darah maupun tidak. Dalam Islam persaudaraan disebut “ukhwah” yang cakupannya lebih luas dari apa yang kita kenal dalam istilah konvensional. Persaudaraan terbesar menurut Islam adalah persaudaraan yang dilandaskan pada agama, semua umat Islam bersaudara.³⁷

Persaudaraan menjadi salah satu faktor terbentuknya primordialisme dalam organisasi karena para pemegang kekuasaan atau orang yang memiliki wewenang dalam berorganisasi akan lebih memilih untuk menempatkan orang-orang yang memiliki hubungan persaudaraan dengannya untuk menjadi pengurus dalam sebuah organisasi. Hal ini dilakukan karena orang yang mempunyai hubungan kekeluargaan lebih mudah untuk diatur dan ajak bermusyawarah.

3. Persahabatan

Persahabatan adalah hubungan yang dibangun dengan orang yang secara bersama-sama mempunyai komitmen yang tinggi, saling ketergantungan, saling mempercayai, melengkapi dan saling bantu-membantu dalam hal apapun. Dengan sahabat, orang menunjukkan

³⁷Rachmat Syafe’I, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 201.

tanggung jawab, kepercayaan untuk mencapai harapan-harapan yang diinginkan.³⁸ Persahabatan juga merupakan salah satu faktor terbentuknya primordialisme dalam organisasi. Para pimpinan organisasi cenderung mengutamakan idea tau pendapat yang diajukan sahabat-sahabatnya, dan juga termasuk dalam hal mengambil keputusan.

4. Almamater

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, almamater memiliki pengertian perguruan tinggi atau akademik tempat mahasiswa pernah belajar dan menyelesaikan pendidikannya. Dalam organisasi, berasal dari almamater yang sama juga menjadi penyebab tumbuhnya primordialisme didalamnya. Rasa cinta dan memiliki terhadap almamater menyebabkan orang-orang dalam sebuah kelompok cenderung membentuk kelompok-kelompok tersendiri.

5. Kesamaan Ideologi

Ideologi yang sama merupakan faktor berkembangnya primordialisme dalam organisasi. Ideologi adalah sekumpulan ide, gagasan, keyakinan, kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan. Puspowardoyo menyebutkan bahwa ideologi dapat dirumuskan sebagai kompleks pengetahuan dan nilai secara keseluruhan menjadi landasan seseorang atau masyarakat untuk memahami jagat raya dan bumi seisinya serta menentukan sikap dasar untuk mengolahnya. Berdasarkan pemahaman

³⁸Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 39.

yang dihayatinya, seseorang dapat memahami apa yang dilihat benar dan tidak benar, serta apa yang dinilai baik dan tidak baik.³⁹

Selanjutnya, dalam hal identitas nasional juga sering muncul primordialisme, hal ini disebabkan warga negara atau masyarakat di suatu negara berasal dari latar belakang yang berbeda. Beberapa faktor yang menyebabkan adanya primordialisme dalam identitas nasional yaitu seperti bahasa, agama, keyakinan dan budaya. Hal ini sebagaimana penulis kutip dalam tulisan Jurnal Internasional PSIHLOGIA, 2007, Vol. 40 (3).

*Here were two factors grouped within the primordial (organic) concept of national identity: language, alphabet, religion and ancestry. Two other factors: state and culture, defined instrumental concept of national identity. The percentage of the variance explained by the first two (primordial) factors substantially exceeds the percentage of the variance explained by the other two (instrumental) factors.*⁴⁰

E. Konteks Komunikasi Antarbudaya dalam Pola Primordialisme

1. Pengertian dan Bentuk Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara komunikator dengan komunikan dalam hal penyampaian informasi dan pesan. Komunikasi merupakan suatu rangkaian penyampaian informasi atau pesan yang disampaikan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan kepada seluruh

³⁹ Ronto, *Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hal. 16.

⁴⁰ *Jasna Milošević Dorđević*, Primordialistic concept of National Identity in Serbia, (Jurnal Internasional Psihologia, 2007, Vol. 40), hal. 391.

manusia, karena dengan komunikasi manusia dapat memahami apa saja yang tidak diketahui selama ini. Oleh sebab itu komunikasi sangat dibutuhkan oleh seluruh makhluk hidup yang menjadi kebutuhannya.

Menurut E.B. Tylor, budaya adalah suatu bentuk kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Adapun menurut Koentjaraningrat, mengartikan bahwa budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa budaya merupakan keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material.⁴¹

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda baik dari segi ras, etnis, atau sosioekonomi. Komunikasi antarbudaya terjadi bila pemberi pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah suatu anggota budaya lainnya.⁴² Proses komunikasi tersebut melibatkan pertukaran atau penyampaian pesan berupa nilai-nilai budaya yang berbeda, yang efeknya bisa melahirkan perubahan bagi salah satu pihak atau terjadi peleburan yang membuat masing-masing latar belakang budaya bisa mewarnai keduanya.⁴³

Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antarbudaya sebagai *human flow across national boundaries*. Seperti dalam keterlibatan suatu konferensi internasional ketika bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul

⁴¹Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal.27-28.

⁴²Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 318.

⁴³Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hal. 328

dan berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan Fred E.Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai suatu interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya. Kemudian dapat dipahami bahwa komunikasi antarbudaya disebut juga seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan yang berbeda.⁴⁴

Untuk memahami terjadinya komunikasi antarbudaya, ada tiga dimensi yang perlu diperhatikan di dalamnya, antara lain :

- a. Tingkat masyarakat kelompok budaya dari partisipan, artinya, istilah “kebudayaan” telah digunakan untuk merujuk pada berbagai bermacam tingkat lingkungan dan kompleksitas organisasi sosial. Umumnya, istilah kebudayaan mencakup beberapa pengertian sebagai berikut :
 - 1) Kawasan di dunia, misalnya budaya timur, budaya barat.
 - 2) Subkawasan-kawasan di dunia, misalnya budaya Amerika Utara dan Asia Tenggara.
 - 3) National / Negara, misalnya budaya Indonesia, budaya Prancis, budaya Jepang.
 - 4) Kelompok-kelompok etnis-ras dalam negeri, seperti Bugis, Jawa, Batak, Aceh, dan sebagainya.
 - 5) Subkelompok sosiologis berdasarkan kategori jenis kelamin, kelas sosial (budaya hippis, budaya kaum gelandangan, dan budaya penjara).
- b. Konteks sosial tempat terjadinya komunikasi antarbudaya. Hal ini berkenaan dengan konteks sosial meliputi bisnis, organisasi, pendidikan,

⁴⁴Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi ...*, hal.329-330.

akulturasi imigran politik, konsultasi terapi, dan sebagainya. Komunikasi dalam konteks sosial tersebut pada dasarnya memilih persamaan dalam hal unsur-unsur dasar dan proses komunikasi. Akan tetapi, adanya pengaruh kebudayaan yang tercakup dalam latar belakang pengalaman individu membentuk pola-pola persepsi pemikiran, penggunaan peran-peran verbal dan nonverbal, serta hubungan-hubungan antaranya.

- c. Saluran yang dilalui oleh pesan-pesan komunikasi antarbudaya (baik yang verbal maupun nonverbal). Hal ini berkaitan dengan saluran komunikasi. Dimensi ini menunjukkan saluran apa yang digunakan dalam komunitas antarbudaya.⁴⁵

2. Tujuan Komunikasi Antarbudaya dalam Primordialisme

Di era globalisasi pemahaman terhadap komunikasi antarbudaya sangat diperlukan. Litvin menyebutkan tujuan studi komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

- a. Menyadari adanya bias budaya sendiri
- b. Menjadi lebih peka secara budaya
- c. Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lainnya untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan dengan orang tersebut.
- d. Merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri.
- e. Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang.

⁴⁵Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*..., hal. 331-332.

- f. Mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri.
- g. Membantu memahami budaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara wacana dan makna bagi para anggotanya.
- h. Membantu memahami kontak antarbudaya sebagai suatu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya sendiri, asumsi-asumsi, nilai-nilai, kebebasan-kebebasan, dan keterbatasan-keterbatasannya.
- i. Membantu memahami model-model, konsep-konsep, dan aplikasi komunikasi antarbudaya.
- j. Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis.⁴⁶

3. Proses Komunikasi Antarbudaya dan Pengaruhnya terhadap Primordialisme

Untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif, individu harus dapat mengembangkan kompetensi antarbudaya, Proses efektifitas komunikasi antarbudaya didahului oleh hubungan antarbudaya. Hubungan antar budaya bukan terjadi sekilas tapi terus-menerus sehingga kualitasnya berubah dan mengalami kemajuan ke arah kualitas hubungan yang baik dan semakin baik.⁴⁷

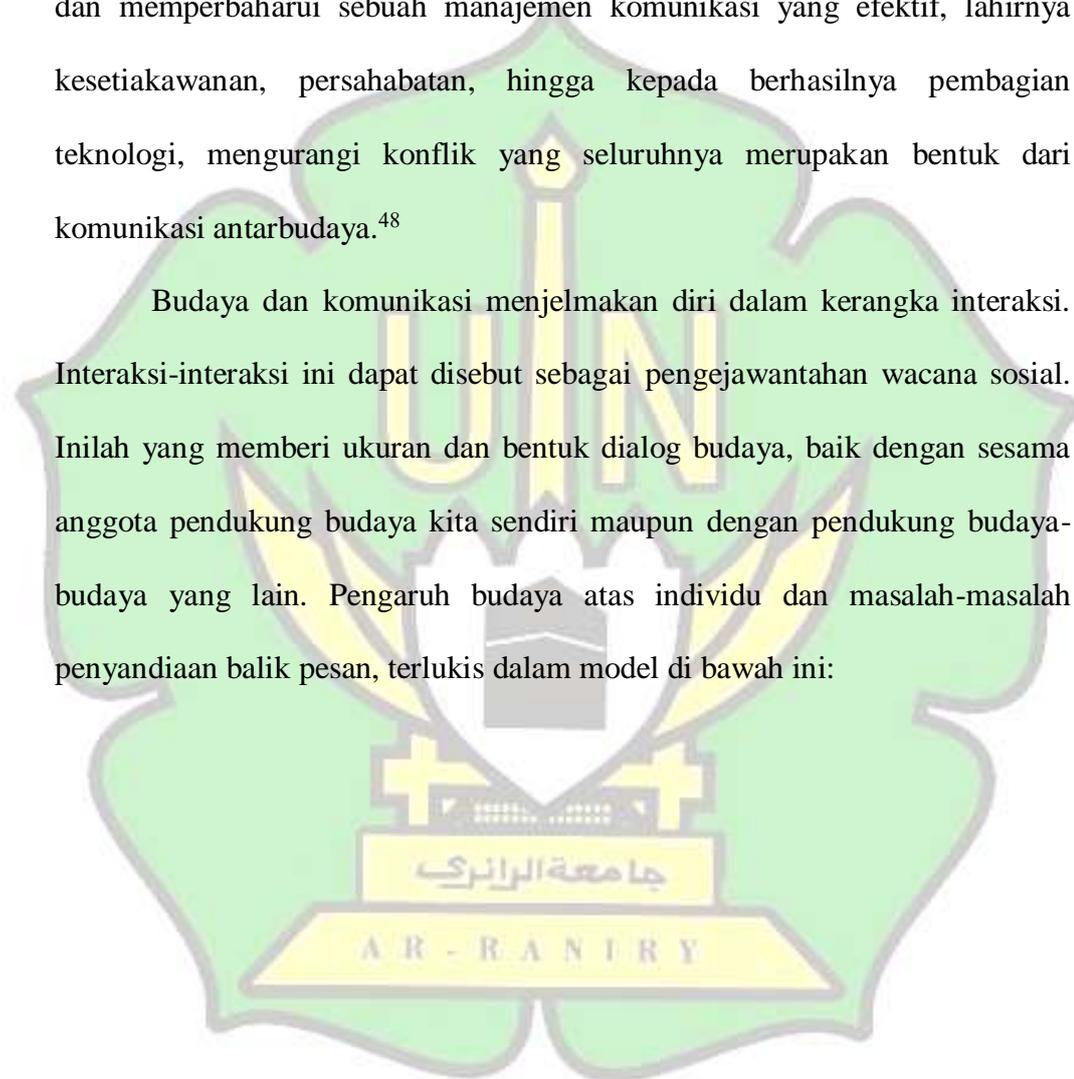
Demikian pula, dapat dikatakan bahwa interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya, Konsep ini sekaligus

⁴⁶A. Rani Usman, *Emis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 31.

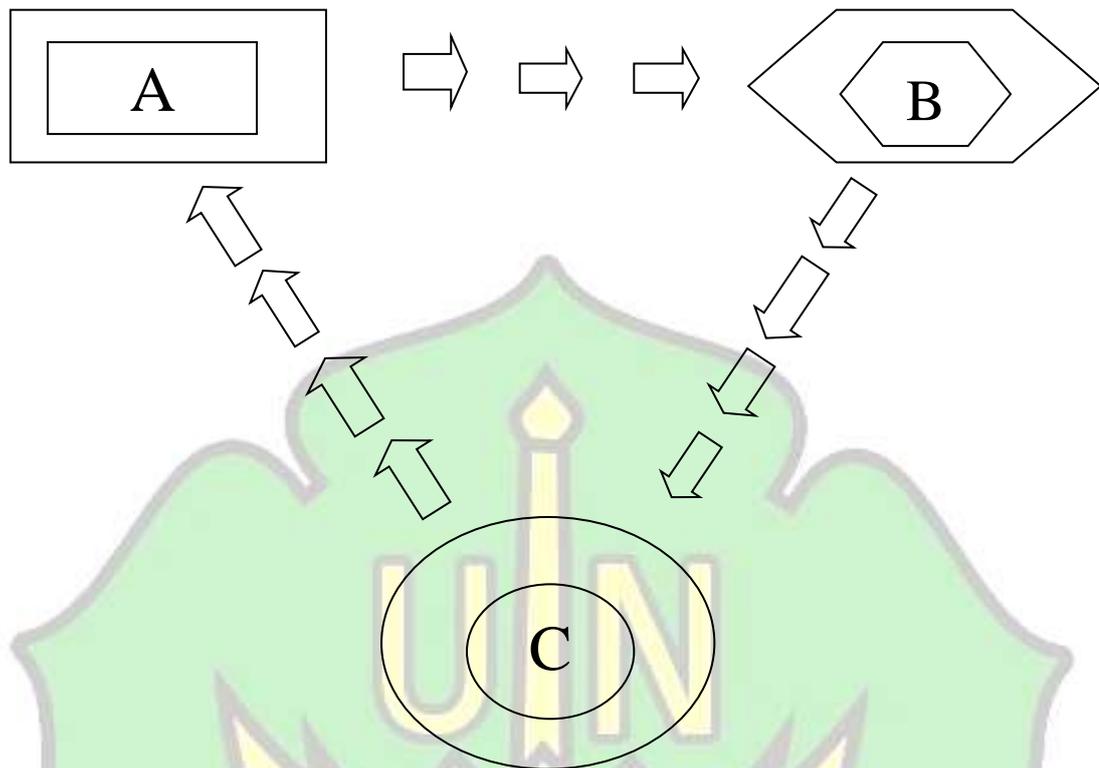
⁴⁷Maya Sari, *Akulturasasi Budaya Murid Berbeda Emis (Studi pada Murid sekolah Dasar Bunga Matahari International School)*, (Banda Aceh : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2015), hal. 38.

menjelaskan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan mencapai (komunitas yang sukses) bila bentuk-bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antara komunikator dengan komunikan, menciptakan dan memperbaharui sebuah manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya kesetiakawanan, persahabatan, hingga kepada berhasilnya pembagian teknologi, mengurangi konflik yang seluruhnya merupakan bentuk dari komunikasi antarbudaya.⁴⁸

Budaya dan komunikasi menjelmakan diri dalam kerangka interaksi. Interaksi-interaksi ini dapat disebut sebagai pengejawantahan wacana sosial. Inilah yang memberi ukuran dan bentuk dialog budaya, baik dengan sesama anggota pendukung budaya kita sendiri maupun dengan pendukung budaya-budaya yang lain. Pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandiaan balik pesan, terlukis dalam model di bawah ini:



⁴⁸Maya Sari, *Akulturası Budaya Murid Berbeda Etnis ...*, hal. 38.



Sumber Gambar : Dalam buku Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*, (2011)

- a. Budaya A dan B relatif serupa ; diwakili oleh segi empat dan segi delapan tidak beraturan yang menyerupai segi empat.
- b. Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan B. Perbedaannya tampak pada bentuk melingkar dan jarak fisiknya dari budaya A dan B.⁴⁹

Proses komunikasi antarbudaya dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan antarbudaya.

- a. Pesan mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*encoder*).

⁴⁹Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya : Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 22.

- b. Pesan mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (*decoder*), telah menjadi bagian dari makna pesan.
- c. Makna pesan berubah selama fase penerimaan/penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya karena makna yang dimiliki *decoder* tidak mengandung makna budaya yang sama dengan *encoder*.⁵⁰

Panah-panah pesan menunjukkan :

- a. Perubahan antara budaya A dan B lebih kecil daripada perubahan budaya A dan C.
- b. Karena budaya C tampak berbeda dari budaya A dan B, penyandian baliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C.⁵¹

Model gambar di atas menunjukkan bahwa bisa terdapat berbagai ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antar budaya terjadi dalam banyak ragam situasi, yang berkisar dari ragam interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrim hingga interaksi antara orang-orang yang memiliki budaya dominan yang sama, tetapi memiliki subkultur dan subkelompok yang berbeda.⁵²

Suatu komunitas ras, etnis, regional, ekonomi atau sosial yang menunjukkan pola-pola perilaku yang membedakannya dari subkultur-subkultur lainnya dalam suatu budaya atau masyarakat yang melingkupinya. Suatu unsur masyarakat penting tidak memenuhi kriteria untuk disebut subkultur, namun menghadapi masalah-masalah komunikasi serupa, adalah subkelompok menyimpang. Termasuk dalam subkelompok menyimpang ini

⁵⁰Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya...*, hal. 22.

⁵¹Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya...*, hal. 22.

⁵²Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya...*, hal.23.

adalah seperti homoseksual, pecandu obat bius, dan lain-lain. Sub kelompok merupakan produk budaya yang dominan tetapi keberadaan kelompok mereka belum berlangsung cukup lama dan belum mengembangkan pola perilaku (menyimpang) yang menandai untuk disebut sebagai suatu budaya atau subbudaya. Ciri-ciri utama subkelompok antara lain :

- a. Nilai-nilai, sikap, dan perilaku atau unsur-unsur perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai, sikap dan perilaku mayoritas komunitas.
- b. Subkelompok hadir dalam suatu komunitas yang tidak puas dan tidak sepaham dengan komunitas itu serta memiliki kesulitan memahami dan berkomunikasi dengan komunitas tersebut.⁵³

4. Faktor-Faktor Penting Komunikasi Antarbudaya dalam Konteks Primordialisme

Beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya komunikasi antarbudaya, antara lain:

- a. Mobilitas, masyarakat seluruh dunia sedang mencapai puncak mobilitas. Perjalanan dari satu negara ke negara lain dan dari satu benua ke benua lain banyak dilakukan dan sudah lebih mudah. Saat ini orang seringkali mengunjungi budaya-budaya lain untuk mengenal daerah baru dan orang-orang yang berbeda serta menggali peluang-peluang bisnis.
- b. Pola imigrasi, hampir setiap kota besar di dunia dapat dijumpai orang-orang dari bangsa lain, termasuk di Jakarta. Kita berinteraksi, bekerja atau

⁵³Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya...*, hal. 20.

bersekolah dengan orang-orang yang sangat berbeda dari kita. Pengalaman sehari-hari kita telah menjadi hubungan antar budaya.

- c. Saling ketergantungan ekonomi, pada saat ini sangat banyak negara yang secara ekonomi bergantung pada negara lain. Hal ini juga menyebabkan terjadinya interaksi antarbudaya di masing-masing negara tersebut.
- d. Teknologi komunikasi, teknologi komunikasi yang berkembang pesat telah membawa orang-orang mengetahui kultur-kultur dari daerah atau negara-negara asing. Karena dengan teknologi komunikasi semakin mempermudah untuk berinteraksi lewat dunia maya.
- e. Stabilitas politik, stabilitas politik sangat bergantung pada stabilitas pola kultur atau negara lain. Kekacauan Negara lain sangat mempengaruhi keamanan Negara kita.⁵⁴

Hal-hal yang tersebut di atas menunjukkan bahwa pentingnya mengetahui segala hal tentang komunikasi antarbudaya karena kemandirian zaman dan teknologi tidak membatasi lagi masyarakat untuk berinteraksi dengan budaya yang berbeda, dengan demikian dapat saling menyesuaikan diri, saling menghormati dan bertoleransi.

5. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Beberapa hambatan komunikasi antarbudaya antara lain :

- a. Etnosentrisme

etnosentrisme adalah kebiasaan suatu kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang

⁵⁴A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh...*, hal. 6-9.

paling baik dan menganggap kebudayaan dari kelompok lain tidak baik. Misal seperti seseorang mengasumsikan tanpa pikir atau argumen bahwa monogami adalah lebih baik daripada poligami, bahwa kaum muda seharusnya memilih pasangannya sendiri, dan bahwa paling baik bila pasangan muda memiliki pasangan muda memiliki rumah tangga sendiri. Masyarakat kita merupakan masyarakat yang “progresif” sedangkan masyarakat diluar didunia barat “terbelakang” kesenian kita indah, sedangkan kesenian yang lainnya aneh, agama kita benar, sedangkan agama lainnya adalah takhayul pemujaan berhala.⁵⁵

Etnosentrisme membuat menjadikan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok menjadi patokan untuk mengukur baik buruknya, tinggi rendahnya, dan benar atau ganjilnya kebudayaan lain dalam proporsi kemiripannya dengan kebudayaan kita. Ini dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan: “orang-orang terpilih”, “progresif”, “ras yang unggul”, penganut-penganut sejati”, dan dengan julukan seperti “orang-orang kafir”, “penyembah berhala”, dan orang-orang biadab”. Biasanya kita cepat bisa mengenal sifat etnosentrisme pada orang lain dan lambat mengenalnya pada diri kita sendiri.⁵⁶ Etnosentrisme merupakan suatu tanggapan manusiawi yang universal, yang ditemukan dalam seluruh masyarakat yang dikenal, dalam semua kelompok dan praktisnya dalam seluruh individu.⁵⁷

b. Stereotip

⁵⁵ Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya...*, hal 117.

⁵⁶ Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya...*, hal 117.

⁵⁷ Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya...*, hal. 118

Walaupun berbagai kelompok budaya (ras, suku, agama) semakin sering berinteraksi, bahkan dengan bahasa yang sama (misalnya; bahasa inggris, prancis, indonesia), tidak otomatis langsung timbul rasa saling pengertian diantara mereka, karena terdapat prasangka timbal balik antara berbagai kelompok budaya itu. Bila tidak dikelola secara baik, kesalahpahaman antarbudaya ini akan terus terjadi dan menimbulkan kerusuhan dan permasalahan. Problem utamanya adalah meminjam ungkapan Arnett, “komunikasi dari posisi terpolarisasikan” yakni ketidakmampuan mempercayai atau secara serius menganggap pandangan sendiri sebagai sesuatu yang keliru dan pendapat orang lain sebagai sesuatu yang benar. Komunikasi ditandai dengan retorika “kami yang benar” dan “mereka yang salah.” Dengan kata lain, setiap kelompok budaya cenderung etnosentrik. Ketika kita berkomunikasi dengan orang dari suku, agama atau ras lain, kita dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berbeda. Sulit memahami komunikasi mereka bila kita sangat etnosentrik. Melekat dalam etnosentrisme ini adalah stereotip, yaitu generalisasi (biasanya bersifat negatif) atas sekelompok orang (suku, agama, ras) dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual.⁵⁸

Di Indonesia kita sering mendengar stereotip kesukuan. Misalnya, orang-orang Jawa-Sunda bahwa mereka halus dan sopan dan bahwa orang-orang Batak, nekat, suka berbicara keras, pemberang, dan

⁵⁸Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya ...*, hal. 120.

suka berkelahi. Akan tetapi, orang Batak sendiri menganggap bahwa mereka, pemberani, terbuka, suka berterus terang, pintar, rajin, kuat, dan tegar. Mereka menganggap orang-orang Jawa dan Sunda lebih halus dan sopan, tetapi lemah dan tidak suka berterus terang. Apa yang orang Sunda anggap kekasaran, bagi orang Batak justru kejujuran. Apa yang orang Sunda anggap kehalusan, bagi orang Batak adalah kemunafikan dan kelemahan.⁵⁹

Bagi penduduk urban terdidik, perbedaan etnik mungkin tidak terlalu penting. Namun, hal itu boleh jadi dapat dianggap peka oleh masyarakat kurang terdidik yang merupakan sebagian besar penduduk Indonesia, termasuk tenaga kerja wanita (TKW) dapat dikatakan termasuk kelompok masyarakat yang kurang terdidik dalam arti kesempatan sekolah formal. Konflik Madura dan Dayak di Sambas, Madura dipandang sebagai warga setempat berkarakter kasar, tidak sopan, dan tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan.⁶⁰

c. Persepsi

Persepsi adalah proses internal dilakukan dalam rangka memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan yang muncul dari lingkungan eksternal. Dengan maksud lain, persepsi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna. Secara umum dipercaya bahwa orang-orang berperilaku sedemikian rupa sebagai

⁵⁹Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya ...*, hal. 120.

⁶⁰Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya ...*, hal. 121

hasil dari cara mereka mempersepsi dunia yang sedemikian rupa pula. Perilaku- perilaku ini dipelajari sebagai bagian dari pengalaman budaya mereka. Baik dalam menilai kecantikan atau melukiskan salju, kita memberikan respons kepada *stimuli* tersebut sedemikian rupa sebagaimana yang budaya kita telah ajarkan kepada kita. Kita cenderung memperhatikan, memikirkan dan memberikan respon kepada unsur-unsur dalam lingkungan kita yang penting bagi kita.⁶¹

Komunikasi antarbudaya lebih dapat dipahami sebagai pemberdayaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian suatu prinsip penting dalam pendapat ini adalah bahwa masalah-masalah kecil dalam komunikasi sering diperumit oleh perbedaan-perbedaan persepsi ini. Jika kita ingin memahami dunia dan tindakan-tindakan orang lain kita harus memahami kerangka persepsinya. Kita harus belajar memahami bagaimana mempersepsi dunia. Dalam komunikasi antarbudaya yang ideal kita akan mengharapkan banyak persamaan dalam pengalaman dan persepsi. Tetapi karakter budaya cenderung memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama, dan oleh karenanya, membawa kita kepada persepsi yang berbeda-beda atas dunia eksternal.⁶²

⁶¹Deddy Mulyana, Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya...*, hal. 25.

⁶²Deddy Mulyana, Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya...*, hal. 26.

F. Teori Kelompok Kerja Antarbudaya

Teori ini dipelopori oleh John Oetzel, ia tertarik dengan kelompok yang memiliki anggota yang berasal dari budaya yang berbeda. Perbedaan budaya tersebut meliputi perbedaan dalam hal kewarganegaraan, kebangsaan, etnik, bahasa, jenis kelamin, posisi pekerjaan, umur, kemampuan, dan sebagainya. Menurutnya perbedaan budaya memberikan pengaruh terhadap fungsi kelompok untuk mencapai tujuannya, dan perbedaan budaya yang paling penting mengacu pada tiga hal yaitu individualisme-kolektivisme, pemahaman diri dan masalah wajah atau *image*.⁶³

1. Individualisme-kolektivisme

Perbedaan pertama adalah individualism-kolektivisme. Budaya di dunia cenderung berorientasi pada dua arah, individu atau kolektif. Anggota kelompok yang berasal dari latar belakang budaya individualis cenderung memandang diri mereka independen, dan mereka akan memprioritaskan tujuan mereka sendiri dari pada tujuan kelompok. Sebaliknya, anggota kelompok yang berasal dari latar belakang budaya kolektif lebih memandang diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok atau komunitas, dan mereka akan memprioritaskan tujuan bersama dari pada tujuan pribadi. Anggota kelompok dengan budaya kolektif akan cenderung menghindari pembicaraan yang sensitif atau tidak

⁶³ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 354.

menyenangkan, ia lebih cenderung menyerahkan keputusannya pada pendapat atau keputusan kelompok.⁶⁴

2. Pemahaman diri

Perbedaan kedua adalah pemahaman diri, yaitu cara bagaimana anggota kelompok berpikir mengenai diri mereka sendiri. Dalam hal ini terdapat dua tipe umum yaitu independen dan interdependen. Jika seseorang berpikir mengenai dirinya dengan cara-cara yang bebas atau independen, maka ia akan melihat dirinya sebagai orang yang unik atau berbeda yang terpisah dari pemikiran dan perasaan orang lain. Sebaliknya, jika seseorang berpikir mengenai dirinya dengan cara interdependen maka ia akan lebih memfokuskan perhatiannya pada bagaimana ia terkait atau terhubung dengan orang lain. Dengan demikian, jelaslah bahwa pemahaman diri independen ini berlaku umum pada budaya individualistis, sedangkan pemahaman diri interdependen berlaku umum pada masyarakat kolektif. Dalam hal ini dapat dibayangkan masalah yang timbul bila beberapa anggota kelompok menilai keberhasilan atau prestasi dengan cara mengukur seberapa bagus mereka mencapai tujuan pribadi mereka, sementara anggota kelompok lainnya menilai keberhasilan ditentukan melalui pencapaian tujuan kelompok secara keseluruhan.⁶⁵

3. Masalah wajah

Perbedaan ketiga adalah masalah muka atau wajah, yaitu perbedaan dalam hal bagaimana anggota kelompok mengelola gambaran

⁶⁴ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa...*, hal. 354

⁶⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa...*, hal. 355

diri, citra atau *image* pribadi mereka. Wajah diri (*self-face*) adalah gambaran atau *image* diri sendiri, wajah lain (*other-face*) adalah gambaran atau *image* orang lain, dan wajah bersama (*mutual-face*) adalah pemikiran mengenai hubungan antara diri sendiri dan oranglain. Budaya memiliki perbedaan dalam hal bagaimana seseorang mengelola ketiga tipe wajah tersebut.⁶⁶

Adanya perbedaan budaya membutuhkan komunikasi efektif, tetapi perbedaan budaya juga akan membuat komunikasi menjadi sulit. Dengan kata lain, hal yang sangat dibutuhkan oleh suatu kelompok dengan latar belakang budaya anggota yang beragam adalah adanya komunikasi yang efektif, tetapi komunikasi efektif inilah yang sulit dicapai. Semakin heterogen budaya anggota kelompok maka akan semakin sulit anggota kelompok berkomunikasi dalam empat hal, yaitu:⁶⁷

- a. Mewujudkan partisipasi yang sama
- b. Mengambil keputusan berdasarkan konsensus
- c. Mengelola konflik tanpa dominasi
- d. Berkomunikasi dengan saling menghormati

Keragaman budaya tidak akan menjadi masalah selama berbagai budaya memiliki orientasi yang sama dalam hal individualisme/kolektivisme, pemahan diri dan masalah wajah. Seberapa

⁶⁶ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa...*, hal. 356.

⁶⁷ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa...*, hal. 356.

besar kemampuan kelompok mengelola keragaman antarbudaya anggotanya ditentukan oleh beberapa faktor situasional termasuk:⁶⁸

- a. Catatan atau sejarah mengenai konflik yang belum terselesaikan di antara kelompok-kelompok budaya dalam masyarakat secara keseluruhan.
- b. Keseimbangan dalam dan luar kelompok yang ditentukan oleh jumlah anggota kelompok yang mewakili budaya yang berbeda
- c. Sifat tugas dalam kelompok, apakah lebih mendorong kerja sama atau kompetisi
- d. Perbedaan status antara anggota kelompok

Jika budaya dari masing-masing anggota kelompok memiliki sejarah penyelesaian konflik yang baik, representasi anggota yang mewakili budaya berbeda cukup seimbang, tugas kelompok lebih bersifat kerja sama dan masing-masing anggota lebih cenderung berkomunikasi dengan efektif. Sebaliknya, jika konflik etnik yang terjadi telah menimbulkan tidak nyaman pada suatu kelompok, maka kerja sama kelompok kemungkinan akan gagal.⁶⁹

Pencampuran budaya dalam kelompok akan mempengaruhi proses komunikasi dalam beberapa cara: pertama, jika suatu kelompok berorientasi individualistis atau independen, maka kelompok ini cenderung menggunakan strategi konflik dominasi, tetapi jika kelompok berorientasi kolektif atau interdependen maka kelompok akan menggunakan strategi

⁶⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa...*, hal. 357.

⁶⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa...*, hal. 357.

kerja sama. Anggota kelompok yang memiliki budaya individualistis akan lebih sering berbicara, sedangkan kelompok budaya kolektif akan cenderung mendorong lebih banyak partisipasi bersama diantara anggota kelompok. Akhirnya, jika anggota kelompok sebagian besar lebih memikirkan masalah wajah bersama dan wajah orang lain, maka cenderung menggunakan kolaborasi dan lebih puas dengan komunikasi kelompok.⁷⁰



⁷⁰ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa...*, hal. 358.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, sebab metode adalah syarat utama untuk mencapai tujuan dan sebagai jalan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif deskriptif ini dipilih dan digunakan untuk mengkaji permasalahan dan memperoleh makna secara mendalam tentang **“Primordialisme Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Banda Aceh dalam Merealisasikan Program Kerja Periode 2016-2019”**

Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹ Adapun menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J. Meoleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif mendefinisikan metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati². Sedangkan metode deskriptif,

¹ Sugiyono, *Pemahaman Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hal. 1.

² Lexy J. Moloeong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.3.

yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan obyek atau subyek yang diteliti.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan berdasarkan pertimbangan antara lain:

- a. Peneliti melihat secara keseluruhan tentang primordialisme Komite Nasional Pemuda Indonesia (Banda Aceh) dalam merealisasikan program kerja (Studi di KNPI Banda Aceh)
- b. Peneliti bermaksud untuk menganalisis dan menafsirkan suatu fakta dan kendala yang berkaitan dengan primordialisme Komite Nasional Pemuda Indonesia dalam merealisasikan program kerja (studi pada KNPI Banda Aceh).

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai subjek dan objek penelitian yaitu sebagai berikut:

a) Subjek Penelitian

Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi atau kondisi latar penelitian.³ Yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Pengurus KNPI Banda Aceh periode 2016-2019 yang terdiri dari Ketua Umum, Sekretaris Umum, Ketua dan Sekretaris Bidang, anggota, dan demisioner Ketua dan Wakil.

b) Objek Penelitian

³Lexy J. Moloeong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal.132

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas. Objek dari penelitian ini adalah fokus dan tujuan penelitian, yaitu untuk mencari tahu bagaimana primordialisme Komite Nasional Pemuda Indonesia dalam merealisasikan program kerja.

C. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Interview/ Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk meminta keterangan atau pendapat tentang suatu hal yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴

Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara terstruktur, jenis ini menggunakan seperangkat pertanyaan baku, urutan pertanyaan, kata-kata dan penyajian pun sama untuk semua responden.⁵ Penulis akan mewawancarai pengurus dari KNPI Banda Aceh yang dapat memberi informasi terkait dengan penelitian ini, antara lain:

- 1) Ketua Umum
- 2) Sekretaris Umum,
- 3) Ketua dan Sekretaris Bidang,
- 4) Anggota, dan
- 5) Demisioner Ketua dan Wakil

⁴Marzuki Abu Bakar, *Metodologi Penelitian*, (Banda Aceh , 2013) hal. 57.

⁵Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal.59.

b) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁶

Dengan menggunakan dokumentasi, data dapat diperoleh dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, seperti struktur kepengurusan KNPI Banda Aceh Periode 2016-2019, Program Kerja KNPI Banda Aceh Periode 2016-2019, nama ketua KNPI Banda Aceh Lintas Periode, OKP-OKP di wilayah Banda Aceh, Organisasi Kecamatan yang terdapat di Banda Aceh, dan lain-lain.

D. Teknik Analisis Data

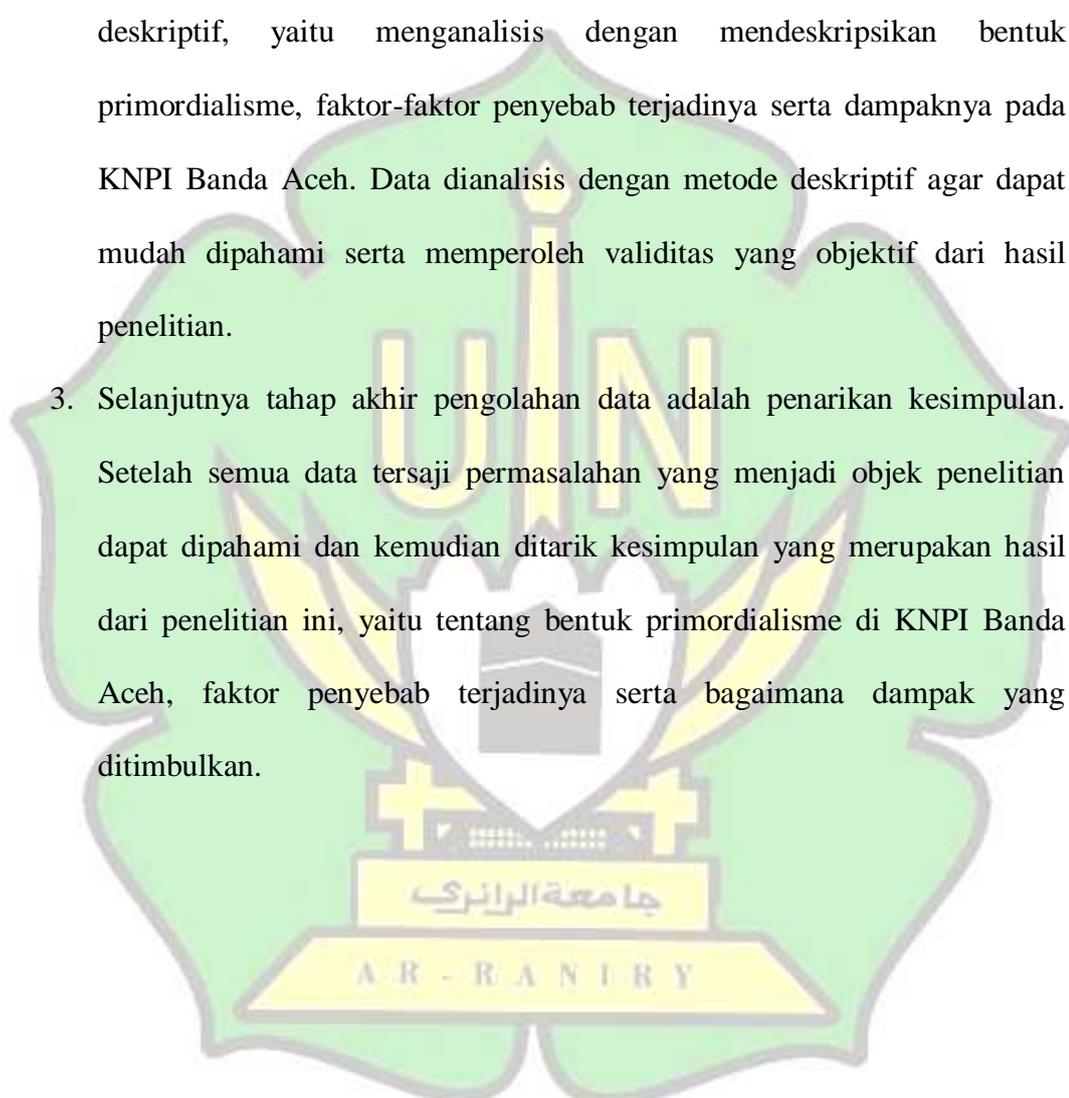
Setelah semua data yang dibutuhkan tentang primordialisme Komite Nasional Pemuda Indonesia dalam merealisasikan program kerja (studi pada KNPI Banda Aceh) terkumpul dan tersaji, selanjutnya penulis akan melakukan pengolahan data dengan cara sebagai berikut:

1. Semua data yang diperoleh dari lapangan baik hasil wawancara dan dokumentasi maupun bentuk kajian kepustakaan akan penulis klasifikasikan dengan mengelompokkan dan memilahnya berdasarkan tujuan masing-masing pertanyaan rumusan masalah agar memberikan

⁶ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 143.

uraian terperinci tentang bentuk primordialisme, faktor-faktor yang menyebabkan munculnya primordialisme serta dampaknya bagi perealisasi program kerja pada organisasi KNPI Banda Aceh.

2. Kemudian data yang diklasifikasikan tersebut dianalisis dengan metode deskriptif, yaitu menganalisis dengan mendeskripsikan bentuk primordialisme, faktor-faktor penyebab terjadinya serta dampaknya pada KNPI Banda Aceh. Data dianalisis dengan metode deskriptif agar dapat mudah dipahami serta memperoleh validitas yang objektif dari hasil penelitian.
3. Selanjutnya tahap akhir pengolahan data adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini, yaitu tentang bentuk primordialisme di KNPI Banda Aceh, faktor penyebab terjadinya serta bagaimana dampak yang ditimbulkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum KNPI Kota Banda Aceh

Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) merupakan suatu organisasi kepemudaan yang memiliki fungsi sebagai forum komunikasi dan tempat menyalurkan aspirasi kepemudaan di seluruh Indonesia. Organisasi ini menghimpun seluruh pemuda-pemuda yang memiliki semangat juang untuk menjadi agen perubahan bagi masyarakat. KNPI adalah organisasi kepemudaan yang awalnya merupakan gabungan dari kelompok Cipayung, binaan kader Golkar dan tentara melalui deklarasi yang dipimpin oleh David Napitulu pada tanggal 23 Juli 1973. Organisasi ini lahir melalui Deklarasi Pemuda Indonesia pada hari yang sama dengan maksud menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan kesadaran sebagai suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹

KNPI juga berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan. KNPI merupakan satu-satunya wadah berhimpun Organisasi Kemasyarakatan Pemuda di singkat OKP di Indonesia. KNPI memiliki tujuan sebagai berikut :²

1. Terwujudnya persatuan dan kesatuan pemuda Indonesia demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

¹Knpiaceh.org, diakses pada tanggal 28 September 2016.

²KNPI Banda Aceh, *Panduan dan Materi Peserta Musyawarah Daerah XII Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh : KNPI, 2016), hal. 29

2. Terciptanya pemuda Indonesia yang memiliki kemampuan intelektual, berakhlak mulia dan memiliki keahlian professional, dalam rangka menjamin kesinambungan pembangunan nasional.
3. Terberdayakannya seluruh potensi pemuda Indonesia dalam berbagai dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara demi mempercepat terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil, makmur, sejahtera berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Adapun fungsi KNPI adalah sebagai berikut :³

1. Sebagai wadah perekat kemajemukan pemuda Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara guna mempercepat usaha pencapaian tujuan nasional.
2. Sebagai laboratorium kader pemuda Indonesia dalam rangka mengembangkan potensi pemuda yang berwawasan kebangsaan, mandiri dan bertanggung jawab, guna terjaminnya proses regenerasi kesinambungan masa depan bangsa.
3. Sebagai wadah perjuangan pemuda Indonesia dalam rangka peningkatan derajat, taraf hidup, status dan kesejahteraan sosial, guna mempercepat terciptanya masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

KNPI sebagai wadah berhimpunnya Organisasi kemasyarakatan Pemuda disingkat OKP memiliki usaha sebagai berikut:

1. Membina dan menjalin komunikasi di antara berbagai komponen kepemudaan yang tergabung dalam organisasi kemasyarakatan pemuda dan jenjang

³KNPI Banda Aceh, *Panduan dan Materi Peserta Musyawarah Daerah...*, hal. 29.

struktural kepengurusan KNPI melalui serangkaian program komunikasi dan kerjasama.

2. Menggalang kerjasama antar pemuda, baik ditingkat lokal, nasional, regional maupun internasional, melalui program kepedulian dan kemitraan secara aktif terhadap berbagai dinamika kemasyarakatan dan kepemudaan, baik yang sedang berlangsung maupun yang akan terjadi dalam rangka menciptakan ketahanan nasional dan perdamaian dunia.
3. Mengembangkan dan meningkatkan integritas moral, jatidiri bangsa dan semangat patriotisme di kalangan pemuda dan masyarakat.
4. Memelihara dan mempertahankan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui usaha pengembangan kualitas sumberdaya manusia, tingkat partisipasi dalam pembangunan, serta komunikasi di antara sesama pemuda dan potensi nasional lainnya.
5. Melaksanakan upaya-upaya agregasi dan artikulasi terhadap berbagai aspirasi dan kepentingan pemuda.
6. Mengembangkan dan memantapkan kemampuan sosial ekonomi pemuda dalam rangka memperkuat ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Lambang organisasi KNPI berbentuk perisai bermakna ketahanan pemuda terhadap pengaruh luar dan juga berbentuk sebuah wadah yang bermakna sebagai tempat berkumpul, bersatunya pemuda-pemuda. Di dalam lambang terdapat figur yang memiliki arti sebagai pemuda-pemuda, menatap ke masa depan dengan optimis. Memegang daun berhelai lima melambangkan bahwa setiap tindakan

perbuatan selalu berpegang pada asas Pancasila dan juga simbol kemakmuran. Figur yang mendorong berarti maju, kedinamisan, kemauan, bekerja membangun. Huruf-huruf KNPI yang menyatu melambangkan sebagai persatuan dan kegotongroyongan, kesatuan tindakan dalam KNPI. Adapun warna-warna yang terdapat dalam lambing KNPI tersebut yaitu warna biru menggambarkan lautan Indonesia yang mengelilingi kepulauan Nusantara. Coklat muda menggambarkan manusia/bumi Indonesia, dan warna kuning muda/kehijau-hijauan menggambarkan generasi muda harapan bangsa dan sifat pemuda yang penuh optimis dan harapan.



Gambar 4.1
Lambang KNPI

Pedoman struktur dan tata kerja DPP KNPI disusun berdasarkan :⁴

1. Ketentuan dalam Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga KNPI
2. Keputusan-keputusan Kongres XIV Pemuda / KNPI Tahun 2015
3. Pertimbangan dan pengalaman tata kerja pada kepengurusan DPP KNPI periode sebelumnya

⁴ Peraturan Organisasi KNPI Nomor 01/PO/KNPI/IV/2015 Bab I.

4. Konvensi dan kebiasaan-kebiasaan pelaksanaan tata kerja yang masih relevan dengan kebutuhan dan perkembangan sekarang
5. Pendapat yang berkembang dalam Rapat Pleno DPP KNPI

Semua pedoman di atas harus dijadikan landasan dalam menyusun struktur dan tata kerja KNPI dan tidak dibenarkan melenceng dari hal-hal dan ketentuan yang terdapat dalam pedoman di atas. Organisasi kepemudaan KNPI memiliki struktur yang bertingkat, yaitu di tingkat pusat, tingkat provinsi dan tingkat kabupaten/kota. KNPI tingkat pusat memiliki perwakilan atau cabang di tiap-tiap daerah provinsi, dan di provinsi memiliki cabang di tingkat kabupaten atau kota madya. Kemudian di tingkat kabupaten memiliki perwakilan di daerah masing-masing kecamatan/distrik.⁵

Salah satu cabang organisasi KNPI dari DPD KNPI Provinsi Aceh adalah KNPI Banda Aceh. KNPI Banda Aceh merupakan tempat berkumpulnya pemuda-pemuda Banda Aceh untuk menyalurkan segala bakat dan aspirasi yang dimilikinya. KNPI Banda Aceh memiliki kesekretariatan yang terletak di jalan T. Nyak Adam Kamil No. 17 Nesue Jaya Banda Aceh, tepat di samping kiri gedung Pramuka dan berderetan dengan Kantor HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), serta bertepatan dengan bagian belakang pendopo Gubernur Aceh.

KNPI Banda Aceh telah mengalami pergantian ketua dengan periode yang sudah cukup lama. Pergantian ketua dilakukan dalam jangka waktu 3 tahun, hal

⁵Anggaran Dasar KNPI Hasil Kongres XVI Pemuda / KNPI Jaya Pura-Papua, Pasal 11.

ini berdasarkan AD/ART KNPI. Nama-nama ketua KNPI Banda Aceh dari awal periode pembentukan hingga saat ini, yaitu :⁶

Tabel 4.1
Nama ketua KNPI Banda Aceh Lintas Periode

NO	NAMA KETUA	PERIODE
1	A.Madjid. AR	1984 – 1987
2	Jafar Aisya	1987 – 1990
3	Dr. Mukhlis Yunus, SE., Ms	1990 – 1993
4	Andaman Ibrahim, SE, AK	1993 – 1996
5	Drs. Fadhiel Amin	1996 – 1999
6	Munir A.G	1999 – 2002
7	Ihsanuddin MZ. SE., MM	2003 – 2006
8	Sabri Badruddin, ST	2007 – 2010
9	Hasnanda Putra, ST., MM	2012 – 2015
11	Afdhal Khalilullah Mukhlis. B.Sc (Hons), MT	2016- 2019

Sumber : Dokumen dan Arsip KNPI Banda Aceh

Anggota KNPI Banda Aceh terdiri dari Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda (OKP) yang terdapat di Banda Aceh. Nama-nama OKP yang ada di Banda Aceh sebagai berikut :⁷

⁶Dokumen dan Arsip KNPI Banda Aceh, yang diambil pada sekretaris KNPI Banda Aceh.

⁷Dokumen dan Arsip KNPI Banda Aceh, yang diambil pada sekretaris KNPI Banda Aceh.

Tabel 4.2
OKP-OKP di wilayah Banda Aceh

NO	LOGO	O K P	KETUA SEKRETARIS
1		Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor (PW GP Ansor)	Samsul B Ibrahim Zulfikar Djamiluddin
2		Pimpinan Wilayah Fatayat Nahdlatul Ulama (PW Fatayat NU)	Roslina Ajalil
3		Pimpinan Wilayah Ikatan Putra Nahdlatul Ulama (PW IPNU)	Maulizan Indra Kariadi
4		Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PW IPPNU)	Fahlila Mutia Zahriatul Jannah
5		Pengurus Koordinator Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PKC PMII)	T. Musliadi Nazarullah
6		Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah (PW PM)	Irfannusir Rasman, S.Ag, SE Saidi Sulaiman, S.Ag
7		Dewan Pimpinan Daerah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (DPD IMM)	Arif Pribadi, SH Andika ichsan, S.Km
8		Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (PW IPM)	Adi Saleh Suhendra
9		Pimpinan Wilayah Nasyiatul Aisyiyah (PW NA)	drh. Syarifah Aini Syarifah Mutia Septiani
10		Pimpinan Wilayah Himpunan Mahasiswa Al Washliyah (PW HIMMAH)	UBA
11		Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Al Washliyah (PW GPA)	UBA
12		Pimpinan Wilayah Ikatan Putra Putri Al Washliyah (PW IPA)	UBA

13		Pimpinan Wilayah Angkatan Putri Al Washliyah (PW APA)	UBA
14		Dewan Pimpinan Daerah Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia (DPD AMPI)	Hendra
15		Dewan Pimpinan Daerah Barisan Muda Kosgoro 1957 (DPD BMK '57)	Safwan Nurdin, SE
16		Dewan Pimpinan Daerah Wira Karya Indonesia (Depidar WKI)	Mirza Rizqan, SE Mahdani A. Manaf, S.Pd
17		Dewan Pimpinan Daerah Baladhika Karya (DPD BK)	Ir. H. M. Zardan Arabi, MT M. Jamil Usman
18		Badan Koordinasi Daerah Forum Komunikasi Study Mahasiswa Kekarya (Bakorda Fokusmaker)	Heriansyah Nurdiana
19		Pimpinan Daerah Angkatan Muda Majelis Dakwah Islamiyah (PD AM-MDI)	Drs. Fuadi Zulkifli, M.Sc Wawan Yustiawan, S.Ag
20		Dewan Pimpinan Daerah Generasi Muda Organisasi Kemasyarakatan Musyawarah Kekeluargaan Gotong Royong (DPD ORMAS GEMA MKGR)	Jamaluddin, ST Badaruddin, S.Pd, M.Si
21		Dewan Pimpinan Daerah Ikatan Pemuda Tarbiyah Islamiyah (DPD IPTI)	Drs. Rahmat Kadafi Drs. Abdul Wahab
22		Dewan Pengurus Daerah Gabungan Pemuda Pembangunan Indonesia (DPD GPPI)	Hasnanda Putra, ST, MM Ismet Tanjung, ST
23		Dewan Pimpinan Daerah Mahasiswa Pembangunan Indonesia (DPD MPI)	Muhammad Al Mushawwir Khairul Ifrad
24		Dewan Pimpinan Daerah Mahasiswa Pancasila (DPD MAPANCAS)	M. Taufik Almusawar A. Haeqal Asry
25		Dewan Pengurus Daerah Ikatan Putra Putri Indonesia (DPD IPPI)	H. Bustami Hamzah, SE, M.Si M. Taufik Almusawar

26		Dewan Pimpinan Daerah Generasi Muda Kosgoro (DPD GM Kosgoro)	Mahdi Andela
27		Dewan Pimpinan Daerah Gerakan Mahasiswa Kosgoro (DPD GEMA Kosgoro)	Kurdinar Rusdi Rusli
28		Dewan Pimpinan Daerah Generasi Muda Gabungan Karya Rakyat Indonesia (DPD GM GAKARI)	Drs. Bakhtiar Effendi Ridwan AR
29		Dewan Pengurus Daerah Generasi Muda TRIKORA (DPD GM TRIKORA)	Drs. Halim Perdana Kesuma Surya Edi Rahman, SP
30		Dewan Pimpinan Daerah Gerakan Mahasiswa KIARA (DPD GM KIARA)	Ridwan MR Drs. Ismail
31		Pengurus Wilayah Satuan Mahasiswa Pemuda Pancasila (PW SATMA PP)	Khalid, S.Pd.I Mardhansyah NST, SE
32		Pengurus Wilayah Srikandi Pemuda Pancasila (PW Srikandi PP)	Putri Mayang Sari, A.Md Iva Puspita, A.Md
33		Dewan Pimpinan Daerah Pemuda Islam (DPD PI)	Armia
34		Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ka'bah (PW GPK)	Amri M. Ali Muhammad Ben Umar, SE
35		Pimpinan Wilayah Generasi Muda Persaudaraan Muslimin Indonesia (PW GM PARMUSI)	Muhammad Ben Umar, SE Munzir, S.Pd.I
36		Pimpinan Wilayah Angkatan Muda Ka'bah (PW AMK)	Zulfikar Sawang, SH Syahrul Ridha, SH
37		Pimpinan Wilayah Generasi Muda Pembangunan Indonesia (PW GMPI)	Musannif, SE Muhibbussubri, S.Ag
38		Pimpinan Wilayah Generasi Muda Pembangunan (PW GMP)	Yuzirwan, SH Meilidar, S.Pd
39		Pengurus Wilayah Pemuda Bulan Bintang (PW PBB)	Rusli Ishak, S.Sos.I Iswadi, S.HI

40		Dewan Pimpinan Daerah Benteng Muda Indonesia (DPD BMI)	Imran Mahfudi, SH Masri Gandara M, SH
41		Dewan Pimpinan Wilayah Barisan Muda Penegak Amanat Nasional (DPW BM PAN)	Teuku Hafid Hasan, SE Musriadi Aswad, S.Pd, M.Pd
42		Dewan Pimpinan Wilayah Gerakan Muda Persaudaraan Pemuda Keadilan (DPW GEMA GARDA Keadilan)	Irwansyah
43		Dewan Pengurus Daerah Gerakan Pemuda Indonesia (DPD GPI)	Hendri saputra S.Sos Budiman SE
44		Markas Daerah Pemuda Panca Marga (MD PPM)	Andika
45		Pimpinan Daerah-I Generasi Muda Forum Komunikasi Putra Putri TNI (PD-I GM FKPPI)	Ir. Yusmaizar
46		Dewan Pimpinan Daerah Pemuda Penerus Amanat Proklamasi Republik Indonesia (DPD PPAPRI)	Edwar M. Nur, SE, MM H. Ihsanuddin MZ, SE, MM
47		Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Islam (PW GPI)	Drs. Muslem Yakob Mustafa Umar, ST
48		Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Banda Aceh	Indra Abidin
49		Dewan Pimpinan Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI)	T. Ardiansyah (Pak Chik Blang Oi)
50		Pimpinan Wilayah Pemuda Muslimin Indonesia (PW PMI)	Mustaqim
52		Dewan Pimpinan Daerah Angkatan Muda Islam Indonesia (DPD AMII)	Drs. Anas M. Adam, M.Pd Drs. Yulizar Usman, M.Si
53		Dewan Pimpinan Wilayah Generasi Muda Mathla'ul Anwar (DPW GEMA MA)	Hasnanda Putra
54		Dewan Pimpinan Daerah Angkatan Muda Partai Golkar (DPD AMPG)	Fendi Satria S.Sos Khadafi S.Sos

55		Pengurus Daerah Kesatuan Mahasiswa Islam (PD KMI)	Ari Firnanda SE. MT Riki Yunigara SH
56		Dewan Pengurus Daerah Purna Prakarya Muda Indonesia (DPD PPMI)	Deni Setiawan
57		Dewan Pimpinan Daerah Pemuda Demokrat Indonesia (DPD PDI)	T. Hasbullah Spd Yudi Hasmi
58		Dewan Pimpinan Daerah Barisan Muda Demokrat (DPD BM Demokrat)	Nurfuadi, ST Darwin Saputra S.Kel
59		Dewan Pengurus Pusat Ikatan Siswa Kader Dakwah (DPP ISKADA)	Marwidin Mustafa Nazaruddin, SAg
60		Dewan Pengurus Pusat Ikatan Pemuda Iskandar Muda (DPP IPIM)	Abdurrahman AF, S.Pd Mustaqim
61		Pimpinan Wilayah Pemuda Reformasi Indonesia (PW PRI)	Mustaqim Ibrahim
62		Koordinator Wilayah Ikatan Mahasiswa Sosial Demokrat (Korwil IMASOSDEM)	Muktaruddin
63		Dewan Pimpinan Daerah Barisan Pemuda Nasional Indonesia (DPD BPNI)	Trisno Gunawan
64		Dewan Pimpinan Daerah Kossi Dunia Pemuda (DPD KDP)	Murdianto, SH
65		Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Pemuda Cinta Bangsa (DPP IPEUTABA)	Abubakar Budiman, SH M. Makruf, SE
66		Dewan Pimpinan Pusat Forum Bersama Pemuda Cinta Bangsa (DPP FORBES PEUCINSA)	Mirza Ibrahim, S.Ag Heriansyah, SP
67		Komite Sentral Organisasi Pemuda Kongres (KSO Pemuda Kongres)	Mussanurvan Elly Musliyati, SH
68		Pengurus Besar Himpunan Pemuda Inshafuddin (PB HP. Inshafuddin)	Munadi

Sumber : Dokumen dan Arsip KNPI Banda Aceh

Selain itu, anggota pengurus KNPI Banda Aceh juga terdiri dari pengurus organisasi kecamatan yang ada di Banda Aceh. Masing-masing organisasi kecamatan tersebut mengirimkan delegasi yang akan mewakili kecamatannya di dalam kepengurusan KNPI Banda Aceh. Berikut organisasi kecamatan dan pengurusnya yang terdapat di Kota Banda Aceh.⁸

Tabel 4.3
Organisasi Kecamatan yang terdapat di Banda Aceh beserta pengurusnya

No	Nama Ketua Kecamatan	Pengurus Kecamatan KNPI
1	Bambang Supriady	Kec. Baiturrahman
2	Irwan	Kec. Kuta Alam
3	M. Jani Apriansyah	Kec. Kuta Raja
4	Muhamaad Tahajjud Subki	Kec. Meraxa
5	M.nasir	Kec. Ule Kareng
6	Nasruruddin	Kec. Jaya Baru
7	Khairuddin	Kec. Syiah Kuala
8	Faisal Hasadi	Kec. Banda Raya
9	Muhammad Syauqi	Kec. Lueng Bata

Sumber : Dokumen dan Arsip KNPI Banda Aceh

Tugas dan fungsi 9 Pengurus Kecamatan ini adalah merangkum seluruh elemen pemuda didalam lingkungan masyarakat di kecamatan masing-masing. Kemudian Pengurus Kecamatan juga memiliki pengaruh dan kedudukan dalam melaksanakan pencalonan dan pemilihan ketua KNPI Banda Aceh, jika tidak didukung oleh 3 pengurus kecamatan untuk calon ketua yang ingin menduduki

⁸ Hasil Wawancara dengan Afdhal K. Mukhlis. Ketua umum KNPI Banda Aceh. pada tanggal 20 November 2016.

ketua KNPI sendiri maka tidak sah dan tidak boleh mencalonkan diri sebagai ketua KNPI.⁹

Untuk kepengurusan periode 2016 hingga 2019, KNPI Banda Aceh dipimpin oleh Afdhal K. Mukhlis. Untuk satu periode kepengurusan Afdhal bersama pengurusnya merumuskan program-program kerja yang terdiri dari :¹⁰

Tabel 4.4
Program Kerja KNPI Banda Aceh yang telah disahkan pada Rakerda tahun 2016

No	Bidang yang Menjadi Koordinator kegiatan	Program
1.	Bidang Olahraga dan Kesenian	Peningkatan kualitas kesehatan dan Jasmani
		Peningkatan Kualitas Kesenian Kota Banda Aceh
2.	Bidang Kaderisasi & Pengembangan SDM Pemuda	Peningkatan dan Pengembangan kualitas SDM Pemuda Kota Banda Aceh
3.	Bidang Organisasi, Pemberdayaan OKP dan PK	Pemberdayaan Kepengurusan
		Pemberdayaan OKP
		Konsolidasi OKP
4.	Bidang Kesehatan, Penanggulangan narkoba dan Terorisme	Kesehatan
		Penanggulangan Narkoba
5.	Bidang Keagamaan & Syariat Islam	Pengajian Rutin
		Buka Puasa Bersama

⁹ Hasil Wawancara dengan Afdhal K. Mukhlis. pada tanggal 20 November 2016.

¹⁰ Arsip dan Dokumen KNPI Banda Aceh, yang diambil pada sekretariat KNPI Banda Aceh.

		Pelatihan Fardhu Kifayah
		Peringatan Maulid
		Pelatihan dan sertifikasi pengajar Agama
		Subuh Keliling
6.	Bidang Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan anak	Pelatihan Menjahit
		Seminar
		Pelatihan <i>public speaking</i>
7	Bidang Komunikasi dan Informatika	Penguatan bidang informasi KNPI Kota Banda Aceh
		Penguatan Bidang Informasi KNPI Banda Aceh
8.	Bidang Pekerjaan Umum & Perumahan Rakyat	Bedah Rumah tak layak huni
		Kajian mengenai masalah air bersih di kota banda aceh
		Melakukan kajian terhadap rusunawa di kota banda aceh
9.	Bidang Pertahanan dan Keamanan	Peningkatan Kualitas Pemahaman Tentang Pertahanan dan Keamanan
10.	Bidang Koperasi, UMKM Dan Kewirausahaan Pemuda	KNPI Entrepreneur School
		Koperasi Pemuda
11.	Bidang Kependudukan dan Keluarga	Konseling Kespro untuk catin (calon pengantin) ; merencanakan kehamilan yang sehat, berkualitas, dan aman serta siap mental, spritual, dan juga pendanaan menghadapi kelahiran dan persalinan yang aman
		Buletin keluarga madani KNPI Kota Banda Aceh
		Penyuluhan resiko pernikahan pada usia terlalu dini dan

		workshop pematangan usia pernikahan
12.	Bidang Ekonomi Kreatif	Entrepreneurship Training
13.	Bidang Sosial, Pengabdian Masyarakat, dan Penanggulangan Kebencanaan	DESA SIAGA BENCANA
14.	Bidang Perencanaan Pembangunan, Riset, & Pengkajian Strategis	KNPI goes to campus (kerjasama dengan universitas-universitas di Banda Aceh
15.	Bidang Hubungan Antar Lembaga dan Luar Negeri	Peningkatan Hubungan Antar Lembaga Luar Daerah maupun Luar negeri
16.	Bidang Pembinaan Pemuda Gampong	Pemberdayaan Pemuda Gampong
		Usulan : MoU dengan BLK
17.	Bidang Pertanian, Kehutanan, dan Perkebunan	
18.	Bidang Mahasiswa dan Pelajar	KNPI Saweu Sikula

Sumber : Dokumen dan Arsip KNPI Banda Aceh

Semua program-program di atas dalam rangka untuk meningkatkan kualitas dan potensi para pemuda di Kota Banda Aceh. Semua Upaya tersebut tentunya dengan mendapat dukungan dan bimbingan dari Pemerintahan kota Banda Aceh. Selanjutnya terkait dengan keuangan dan harta benda KNPI di

semua tingkatan, dikelola dengan prinsip transparansi, bertanggungjawab, efektif, efisien dan berkesinambungan. Dana dan keuangan tersebut diperoleh dari uang pangkal anggota, iuran dan sumbangan, bantuan perseorangan dan atau instansi serta usaha-usaha lain yang halal dan tidak mengikat.¹¹

B. Bentuk-Bentuk Primordialisme pada Organisasi KNPI Banda Aceh

Dalam suatu organisasi, pada umumnya para pengurus terdiri dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi pemikiran, ideologi, cara pandang, prinsip serta asal yang beragam. Perbedaan tersebut kadang kala menyebabkan terjadi berbagai dinamika dalam suatu organisasi. Organisasi KNPI Banda Aceh yang diketuai oleh Afdhal K. Mukhlis periode 2016-2019 memiliki pengurus yang berjumlah 112 orang.¹²

Berdasarkan struktur kepengurusan dan jika dikaitkan dengan teori bentuk-bentuk primordialisme, maka bentuk primordialisme yang terjadi di KNPI Banda Aceh lebih kepada bentuk primordialisme kedaerahan, yang mana di dalamnya terlihat bahwa yang lebih banyak menjadi pengurus yaitu orang-orang yang memiliki asal yang sama atau daerah yang sama dengan orang-orang yang memiliki posisi utama dalam organisasi tersebut.

Selain itu, untuk menjadi pengurus juga lebih dimudahkan prosesnya untuk pemuda-pemuda yang berasal dari Pidie, Aceh Timur, Aceh Utara, karena dipengaruhi oleh asal pemegang posisi utama di dalamnya dari pantai timur utara. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Vozaan Azima :

¹¹KNPI Banda Aceh, *Panduan dan Materi Peserta Musyawarah Daerah XII...*, hlm. 39.

¹² Struktur Pengurus terlampir di bagian lampiran.

“Dari segi anggota kepengurusan di dalam struktural KNPI periode 2016-2019 yang diketuai oleh Afdhal kebanyakan dari Pidie serta dari pantai timur utara saja, karna ketuanya berasal dari Pidie.”¹³

Dalam menjalankan program-program KNPI yang telah dirumuskan dalam Raker, para pengurus yang lebih banyak terlibat dalam kepanitiaan adalah pengurus yang memiliki kedekatan emosional dengan pemegang posisi penting organisasi tersebut. Sedangkan para pengurus yang berbeda ide dan sudut pandang cenderung tidak dilibatkan. Hal ini bisa dilihat dari seringnya orang yang sama menjadi ketua panitia yang mana sejak sebelum mengadakan rapat pemilihan ketua panitia, telah direncanakan atau di setting terlebih dahulu siapa yang akan menjadi ketua panitia. Demikian pula dalam hal berproses di organisasi, yang banyak merasakan proses adalah pengurus yang memiliki pemikiran yang sama dengan orang-orang yang memiliki posisi potensial di dalamnya. Hal ini seperti yang ditambahkan oleh Daniel.

“Setiap program kegiatan yang dilakukan oleh pengurus KNPI sendiri hanya pengurus yang kedekatan emosionalnya saja yang ada didalam kegiatan tersebut. Contohnya saja karena ketua saat ini berasal dari daerah Pidie maka lebih dominan dilibatkan dalam kepanitiaan kebanyakan orang Pidie serta orang yang satu pemahaman dengan dia. lebih detilnya kebanyakan orang sebelah gunung selawah, pantai timur utara (pantura)”¹⁴

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa sebagian pengurus KNPI Banda Aceh berasal dari OKP-OKP yang terdapat di Banda Aceh, maka dalam proses perjalanan organisasi tersebut, para pengurus tersebut lebih tunduk kepada ketua OKP asalnya, tidak terlalu mendengarkan pemegang posisi utama

¹³ Hasil Wawancara dengan Vozaan Azima, Wakil Sekretaris Bidang Perencanaan Pembangunan, Riset dan Pengkajian Strategis KNPI Banda Aceh pada tanggal 25 November 2016.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Daniel, MPI KNPI Banda Aceh Periode 2016-2019 pada tanggal 23 November 2016

dalam organisasi tersebut. Hal ini juga merupakan suatu bentuk keterikatan yang kuat dengan asal para pengurus.

Kemudian dalam hal persiapan kepemimpinan periode selanjutnya, dalam organisasi KNPI lebih diutamakan untuk dipersiapkan kader calon ketua yang memiliki asal yang sama dengan ketua sebelumnya. Hal ini bertujuan agar kepemimpinan organisasi tetap berada pada orang-orang yang memiliki prinsip dan daerah yang sama. Dari hal tersebut, pemuda yang berasal dari daerah yang tidak sama dengan pemegang kepemimpinan sebelumnya cenderung merasa terdiskriminasi dan tidak memiliki kesempatan yang luwes untuk berproses di organisasi tersebut.

Merujuk dari data yang telah di kumpulkan maka dapat disimpulkan bahwa budaya masyarakat dan persaudaraan menjadi cikal bakal terjadinya primordialisme, sedangkan persahabatan, almamater dan kesamaan pandangan menjadi faktor pelengkap.

Dari uraian di atas, dapatlah diketahui bahwa bentuk primordialisme yang terdapat di KNPI Banda Aceh merupakan bentuk primordialisme kedaerahan, yang mana pada umumnya para pengurus didominasi oleh pemuda-pemuda yang memiliki daerah asal yang sama dengan orang-orang yang memiliki posisi utama dalam organisasi tersebut. Selain itu juga terdapat primordialisme dari segi ideologi organisasi, yaitu para pengurus lebih tunduk kepada OKP asalnya.

C. Faktor Terbentuknya Primordialisme pada Organisasi KNPI Banda Aceh

Dalam menjalankan program kerja yang telah dimusyawarahkan dalam Raker (Rapat Kerja), KNPI berfungsi sebagai wadah pemersatu dan wadah berhimpunnya seluruh organisasi kepemudaan yang ada di Kota Banda Aceh serta tempat melahirkan ide kreativitas maupun nilai intelektualitas dari kalangan pemuda Kota Banda Aceh.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya primordialisme di organisasi KNPI Banda Aceh, antara lain :

1. Kepentingan

Kepentingan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi terbentuknya primordialisme di organisasi KNPI Banda Aceh. Kepentingan tersebut baik secara individual maupun kelompok. Salah satu bentuk kepentingan tersebut yaitu ingin menguasai suatu organisasi oleh orang-orang yang berasal dari daerah yang sama dan memiliki pemikiran yang sama. Dengan bersatu orang-orang tersebut, maka tujuan yang ingin didapatkan dari organisasi tersebut dengan mudah dapat dicapai. Dalam hal ini Jufri M. menambahkan bahwa

“Dalam menjalankan misi KNPI “Kepentingan” menjadi sangat penting dalam menjalankan roda organisasi kepemudaan disebabkan banyak dari kalangan elit politik maupun pemerintahan dekat dengan sosok seorang ketua itu lebih mementingkan pribadi guna untuk kepentingan diluar organisasi contoh, melobi pekerjaan maupun program kerja yang bersifat menguntungkan dari satu pihak”¹⁵

Terkait dengan hal yang diungkapkan oleh Jufri M di atas bahwa dalam suatu organisasi tidak pernah terlepas dari kepentingan para pejabat pemerintahan.

¹⁵Hasil Wawancara dengan Jufri M., Wakil Sekretaris Bidang Kaderisasi dan Pengembangan Sumber Daya KNPI Banda Aceh. pada tanggal 24 November 2016.

Dengan demikian para pengurus cenderung berprimordial untuk mendapat tujuan yang diinginkan dari pejabat pemerintahan tersebut.

2. Kenyamanan

Kenyamanan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya primordialisme di organisasi KNPI Banda Aceh, yaitu kenyamanan untuk menjalankan program kerja dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang yang sama. Dengan adanya kesamaan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam suatu organisasi dapat dengan mudah dilaksanakan.

Kenyamanan untuk berproses dengan orang-orang yang berasal dari daerah yang sama juga memaksimalkan kerja dalam organisasi. Hal ini sebagaimana pernyataan M. Syarif :

“Dengan bekerja dengan orang satu paham/suku/kedaerahan akan terasa nyaman, dan tingkat kepercayaan lebih tinggi karena telah mengenal sosok dari anggota tersebut.”¹⁶

3. Krisis Kepercayaan

Krisis kepercayaan menjadi salah satu faktor terbentuknya primordialisme karena dengan tidak percaya pada orang yang berasal dari daerah atau latar yang berbeda menyebabkan lebih diutamakan orang-orang yang berlatar belakang sama. Krisis kepercayaan menyebabkan terbentuknya primordialisme di KNPI Banda Aceh, yang mana dalam kepengurusan cenderung lebih percaya kepada orang-orang yang memiliki cara pikir yang sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan M. Syarif :

¹⁶ Hasil Wawancara dengan M. Syarif, Mantan wakil ketua umum KNPI Kota Banda Aceh . pada tanggal 26 November 2016

“Masalah primordialisme dalam KNPI Banda Aceh sebenarnya dikarenakan masalah “krisis kepercayaan” karena untuk menjalankan sebuah organisasi harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.¹⁷

4. Kurang Silaturahmi

Silaturahmi merupakan perekat suatu perkumpulan. Kurangnya silaturahmi menyebabkan kurangnya waktu berkumpul para pengurus yang pada umumnya berasal dari latar belakang yang berbeda. Minimnya waktu berkumpul dengan orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda menyebabkan orang-orang yang berasal dari daerah yang sama lebih merasa akrab sesamanya. Sehingga dengan demikian menyebabkan terbentuknya primordialisme. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Afdhal K. Mukhlis :

“ Kurangnya silaturahmi menyebabkan terjadinya primordialisme di sebuah organisasi, karena kurangnya keakraban apabila tidak dilakukan temu sapa atau silaturahmi. “¹⁸

D. Dampak Primordialisme pada Organisasi KNPI Kota Banda Aceh dalam Merealisasikan Program Kerja

Dampak merupakan gambaran hasil dari sebuah proses. Dampak tidak dapat dihindarkan dalam setiap kegiatan umat manusia. Berdasarkan uraian dalam sub bab sebelumnya bahwa di KNPI Banda Aceh terdapat benih primordialisme pada pengurusnya. Sikap primordialisme ini tentunya akan memberi dampak pada perealisasi program kerja organisasi KNPI Banda Aceh.

Berdasarkan keterangan dari Ketua Umum KNPI Banda Aceh bahwa program kerja yang telah berjalan antara lain terdiri dari Sunat Massal, Kegiatan

¹⁷ Hasil Wawancara dengan M. Syarief, Mantan wakil ketua umum KNPI Kota Banda Aceh . pada tanggal 26 November 2016

¹⁸Hasil Wawancara dengan Afdhal K. Mukhlis..., pada tanggal 20 November 2016

dalam rangka menyambut Hari Sumpah Pemuda, KNPI Entrepener School, Pelatihan Tata Boga, Pelatihan Menjahit dan Entrepreneurship Training.

Beberapa dampak yang ditimbulkan dari adanya primordialisme pada KNPI Banda Aceh dalam merealisasikan program kerja yaitu:

1. Terdapat hambatan dalam proses pelaksanaan program kerja

Adanya benih primordialisme pada KNPI Banda Aceh menyebabkan terhambatnya proses pelaksanaan kegiatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya beberapa hambatan dari beberapa program kerja yang telah berjalan seperti dalam kegiatan sunat massal terdapat kendala dari segi kepanitiaan yang kurang kompak, hal ini terjadi karena kepanitiaan didominasi oleh orang-orang yang berasal dari latar belakang daerah yang sama. Oleh karena itu, panitia yang berasal dari latar belakang yang lain sulit untuk bekerja sama sehingga menimbulkan ketidakkompakan yang berdampak pada berjalannya kegiatan.¹⁹

Selanjutnya dalam kegiatan memperingati hari sumpah pemuda terdapat hambatan dalam hal persiapan kepanitiaan, yaitu ketika rapat kepanitiaan terdapat beberapa panitia yang lebih bersikeras mempertahankan ego masing-masing dan tidak menerima pendapat dari yang lain. Kemudian, kegiatan KNPI Enterpreneur school dari segi acara seremonialnya sudah berjalan dengan baik, akan tetapi dalam kepanitiaan terdapat hambatan yaitu terdapat beberapa koordinator panitia yang tidak memiliki kepercayaan kepada panitia yang lain, sehingga beberapa tugas

¹⁹ Hasil wawancara dengan Furqan (dari bidang keagamaan dan juga salah satu panitia), pada tanggal 30 November 2016.

didominasi oleh orang-orang yang sama. Dalam hal ini juga sangat berdampak pada kesuksesan acara.²⁰

Dalam kegiatan pelatihan tata boga dan menjahit, pada umumnya peserta di dominasi oleh kalangan-kalangan yang memiliki hubungan erat dengan panitia. Hal ini disebabkan karena ada sifat mendahulukan yang lebih dekat emosionalnya dengan panitia.²¹ Adanya sifat-sifat primordialisme tersebut tentunya memberi dampak yang berupa hambatan dalam pelaksanaan program kerja.

2. Pelaksanaan kegiatan tidak maksimal

Dengan adanya benih primordialisme dapat menyebabkan pelaksanaan program kerja tidak maksimal. Hal ini karena adanya hambatan baik dari segi kepengurusan maupun kepanitiaan. Dengan adanya berbagai hambatan sebagaimana dijelaskan dalam sub bab sebelumnya menyebabkan program-program kerja yang telah dilaksanakan tidak dapat berjalan maksimal. Hal tersebut tentunya harus segera dibasmi agar kegiatan-kegiatan selanjutnya dapat berjalan dengan baik.

3. Tujuan kegiatan tidak tercapai sebagaimana yang diharapkan

Sikap primordialisme yang muncul dalam kepengurusan KNPI Kota Banda Aceh berdampak pada tujuan pelaksanaan program kerja dan juga bahkan dapat berdampak pada pencapaian tujuan organisasi. Hal ini

²⁰ Hasil wawancara dengan Fuadi (Pengurus dan Panitia) pada tanggal 02 Januari 2017.

²¹ Hasil wawancara dengan Firda, panitia dalam pelatihan tata boga dan menjahit, pada tanggal 20 Januari 2017.

mendapat perhatian khusus dari beberapa anggotanya, seperti yang diungkapkan oleh Rasyidin R.²²

“Dengan adanya sikap primordialisme tersebut target yang ingin di capai oleh organisasi kepemudaan agak terhambat serta tidak berjalan di kalangan organisasi itu sendiri, contoh target untuk mempersatukan seluruh elemen kepemudaan serta seluruh organisasi kepemudaan se lingkungan kawasan kota Banda Aceh.”

Dari hal tersebut di atas dapat diketahui adanya primordialisme dalam suatu organisasi dapat menghambat tercapainya tujuan kegiatan program kerja dan bahkan juga dapat menghambat tujuan organisasi, yang mana para pengurus telah menganggap pemimpinnya hanya berpihak pada segelintir orang saja sehingga etos kerja memajukan organisasi mulai menurun, dan pada akhirnya berakibat pada pencapaian tujuan dari organisasi tersebut.

4. Cenderung menimbulkan konflik kemudian hari

Sikap primordialisme yang berlebihan disebut etnosentrisme, yaitu sikap merasa budaya atau sukunya adalah yang paling baik dan benar. Oleh karena itu, adanya primordialisme di dalam organisasi khususnya ketika dalam pelaksanaan program kerja dapat menimbulkan konflik di kemudian hari. Hal ini dapat dilihat dari adanya ketidakkompakan atau keegoaan dari beberapa panitia dalam pelaksanaan kegiatan dapat menyebabkan terjadinya konflik antar sesama setelah pelaksanaan kegiatan.²³

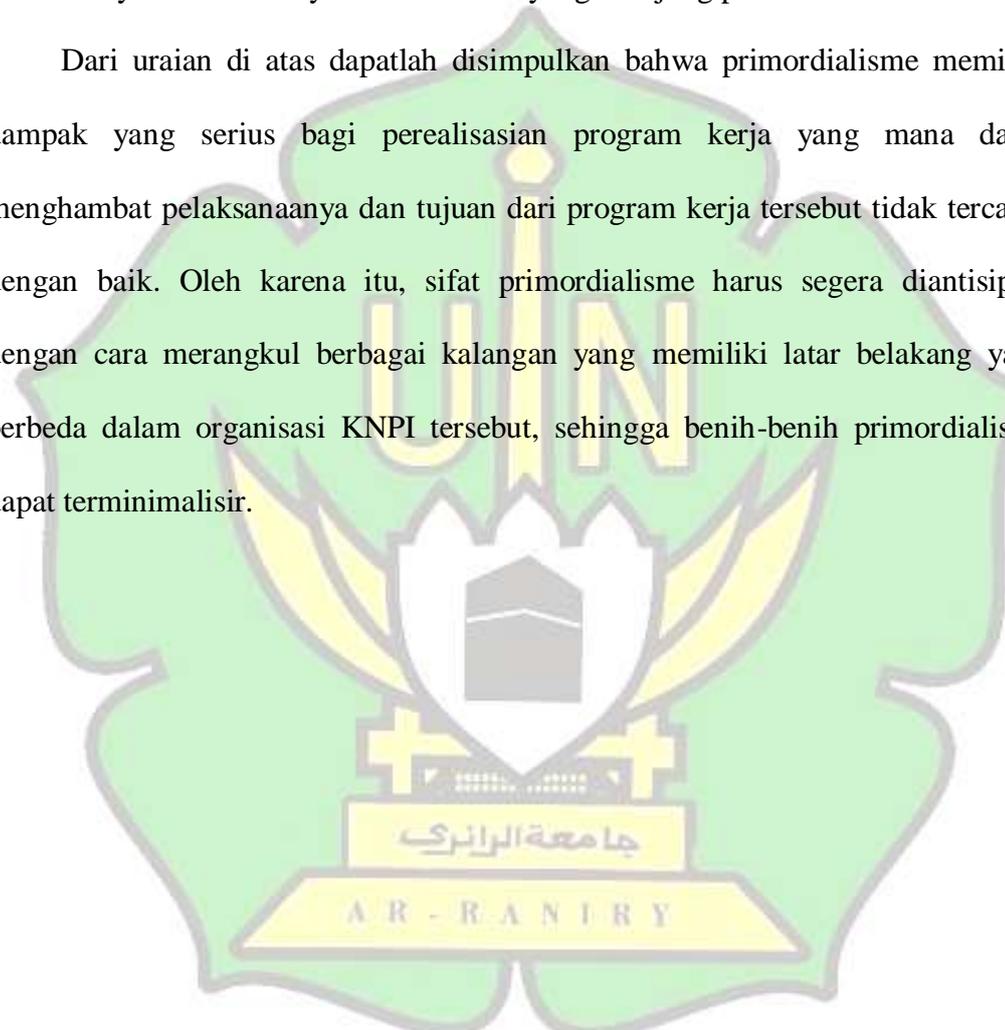
Selanjutnya dengan adanya primordialisme berdampak pada ketidakharmonisan hubungan antara pengurus, yang mana sebagian

²²Hasil wawancara dengan Rasyidin R, Wakil Sekretaris Bidang Mahasiswa dan Pelajar KNPI banda Aceh, pada tanggal 27 November 2016.

²³ Hasil Wawancara dengan Daniel..., pada tanggal 23 November 2016.

pengurus merasa hanya orang-orang tertentu saja serta orang-orang yang memiliki kedekatan emosional dengan pemegang posisi utama dalam organisasi saja yang selalu berproses di dalam organisasi tersebut. Sedangkan yang tidak terlalu memiliki kedekatan merasa terabaikan. Hal ini menyebabkan adanya kecemburuan yang berujung pada konflik.²⁴

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa primordialisme memiliki dampak yang serius bagi perealisasi program kerja yang mana dapat menghambat pelaksanaannya dan tujuan dari program kerja tersebut tidak tercapai dengan baik. Oleh karena itu, sifat primordialisme harus segera diantisipasi dengan cara merangkul berbagai kalangan yang memiliki latar belakang yang berbeda dalam organisasi KNPI tersebut, sehingga benih-benih primordialisme dapat terminimalisir.



²⁴ Hasil Wawancara dengan M. Syarief..., pada tanggal 26 November 2016

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis menarik beberapa kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Bentuk primordialisme yang terdapat pada KNPI Banda Aceh adalah bentuk primordialisme kedaerahan, yang mana pada umumnya para pengurus didominasi oleh pemuda-pemuda yang memiliki daerah asal yang sama dengan orang-orang yang memiliki posisi utama dalam organisasi tersebut. Selain primordialisme kedaerahan, juga terdapat primordialisme dari segi ideologi organisasi yang sebagian pengurus lebih tunduk kepada orang-orang yang memiliki asal organisasi yang sama dengannya.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya primordialisme pada organisasi KNPI Banda Aceh antara lain disebabkan oleh faktor :
 - a. Kepentingan, yaitu adanya kepentingan yang ingin dicapai oleh sekelompok orang dalam kepemimpinan organisasi KNPI Banda Aceh, sehingga terbentuknya primordialisme.
 - b. Kenyamanan, yaitu sebagian dari pengurus KNPI Banda Aceh merasa nyaman untuk menjalankan program kerja dan berproses dengan orang-orang yang memiliki latar belakang dan asal yang sama.

- c. Krisis kepercayaan, yaitu minimnya kepercayaan kepada orang-orang yang berbeda latar belakang sehingga cenderung untuk menjalankan roda organisasi dengan orang-orang yang memiliki budaya dan cara pandang yang sama di dalam kepengurusan KNPI Banda Aceh.
 - d. Kurang silaturahmi, yaitu menyebabkan kurangnya waktu berkumpul para pengurus yang pada umumnya berasal dari latar belakang yang berbeda. Minimnya waktu berkumpul dengan orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda menyebabkan orang-orang yang berasal dari daerah yang sama lebih merasa akrab sesamanya. Sehingga dengan demikian menyebabkan terbentuknya primordialisme.
3. Dampak yang ditimbulkan dari adanya primordialisme pada organisasi KNPI Banda Aceh dalam merealisasikan program kerja yaitu: adanya hambatan dalam pelaksanaan program kerja, pelaksanaan kegiatan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, tujuan kegiatan dari suatu program kerja tidak dapat tercapai, dan cenderung berpotensi untuk menimbulkan konflik di kemudian hari.

B. Saran-saran

1. Pemimpin dalam suatu organisasi dapat merangkul pengurus dari latar belakang berbeda, sehingga potensi yang dimiliki pengurus bermacam ragam, dengan demikian organisasi lebih berkembang dan tujuan organisasi dapat tercapai.

2. Dalam menjalankan kepengurusan, hendaknya tidak mengutamakan kepentingan pihak-pihak tertentu yang menyebabkan munculnya primordialisme, tetapi lebih menfokuskan pada pencapaian program kerja.
3. Pemimpin suatu organisasi harus memiliki kepekaan terhadap kondisi organisasi, jika adanya hambatan karena adanya primordialisme segera diantisipasi dengan mengajak pengurus untuk menyamakan persepsi.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta : Pustaka Imam Asy-Safi'I, 2010.
- Agus Budi Wibowo, dkk, *Alkuturelasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Dikota Langsa*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2002.
- Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya : Satu Perspektif Multidimensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Lkis, 2002.
- Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Anggaran Dasar KNPI Hasil Kongres XVI Pemuda / KNPI Jaya Pura-Papua.
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Deddy Mulyana, Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2002.
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Kencana, 2006.
- Firman Noor, *Nasionalisme, Demokratisasi, Sentimen Primordialisme di Indonesia: Problematika Identitas Keetnisan Versus Keindonesiaan (Studi Kasus Aceh, Papua, Bali dan Riau)*, e.jurnal.lipi.go.od.
- Harsojo, *Pengantar Antropogi*, Bandung: Binacipta, 1967.
- Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Keith Davis, *Human Relations at Work*, (New York, San Francisco, Toronto, London: 1962.

- KNPI Banda Aceh, *Panduan dan Materi Peserta Musyawarah Daerah XII Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Banda Aceh*, Banda Aceh : KNPI, 2016.
- Komala, Lukiati, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Lexy J. Moloeong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Marzuki Abu Bakar, *Metodologi Penelitian*, Banda Aceh , 2013.
- Maya Sari, *Akulturasasi Budaya Murid Berbeda Etnis (Studi pada Murid sekolah Dasar Bunga Matahari International School)*, Banda Aceh : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2015.
- Morissan, *Teori Komunikasi : Individu hingga Massa*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Volume XIII, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010.
- Peraturan Organisasi KNPI Nomor 01/PO/KNPI/IV/2015.
- Prayitno, *Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur di Desa Restu baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah*, Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2017.
- Rachmat Syafe'I, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Raudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007.
- R. Ery Wibowo dan Hardiwinoto, *Pemahaman Rasional Pembiayaan Syariah, Religiusitas, Primordialisme Pengusaha dan Pengaruhnya terhadap Pengusaha dalam Memilih Pembiayaan di Bank Syariah*, Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 19, 2015.

Ronto, *Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara*, Jakarta: Balai Pustaka, 2012.

Ruben Brent D dan Lea P Stewart, *Communication and Human Behavior*, United States: Allyn and Bacon, 2006.

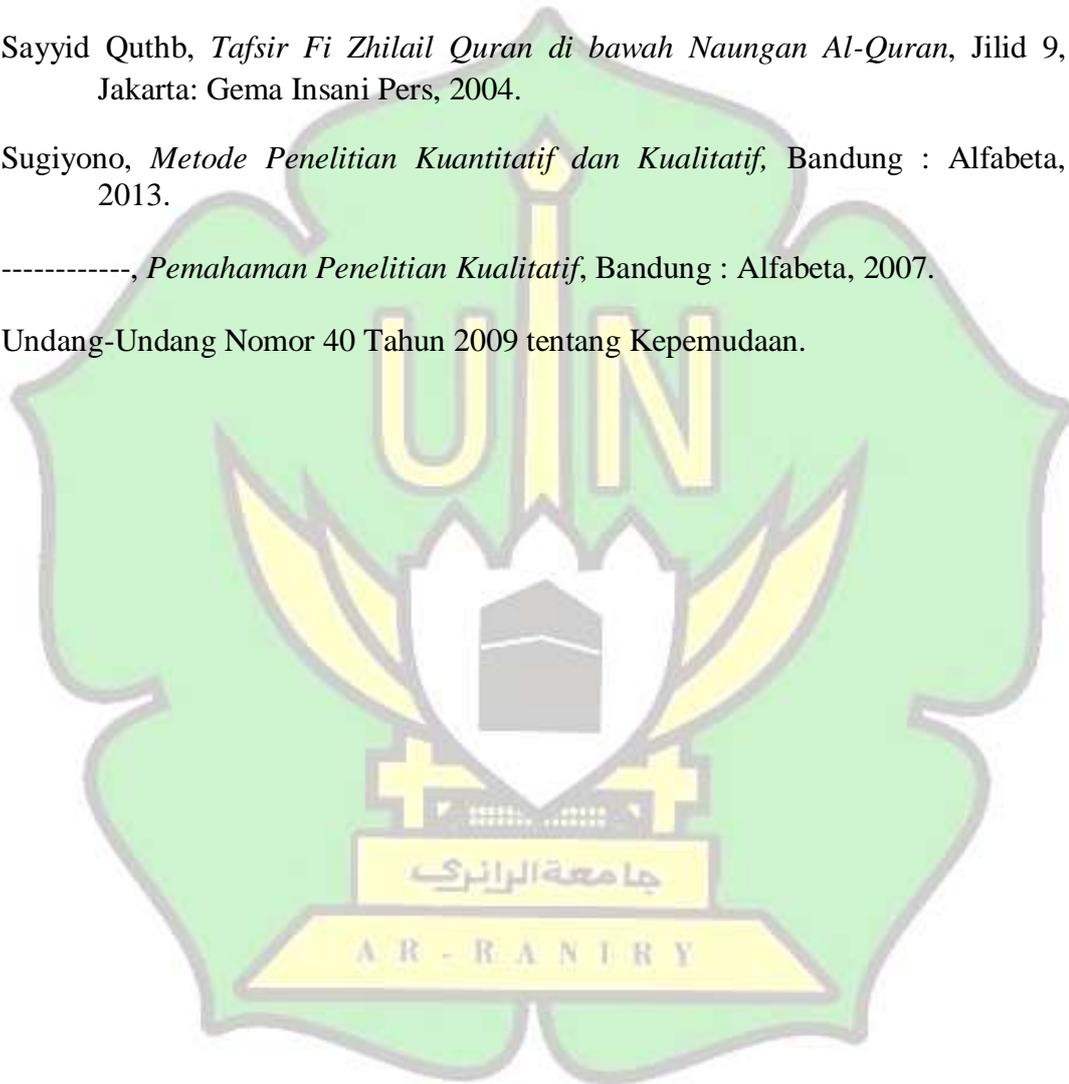
Salomo Panjaitan, *Primordialisme Etnis dan Agama dalam Pemilukada Gubernur Sumatera utara*, Jurnal Darma Agung, 2010.

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Quran di bawah Naungan Al-Quran*, Jilid 9, Jakarta: Gema Insani Pers, 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2013.

-----, *Pemahaman Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2007.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.





knpi

dewan pengurus daerah - komite nasional pemuda indonesia
provinsi aceh

Jln. T. Hasan Dek No. 166 Jambo Tape Beurawe Telp./Fax. 0651 – 22166 Banda Aceh 23124
E-mail : dpdknpiaceh@yahoo.com/ Website : www.knpiaceh.org

K E P U T U S A N

Nomor : 073/KPTS/DPD-KNPI/V/2016

Tentang

PENGESAHAN KOMPOSISI DAN PERSONALIA MAJELIS PEMUDA INDONESIA DAN DEWAN PENGURUS DAERAH KOMITE NASIONAL PEMUDA INDONESIA KOTA BANDA ACEH PERIODE 2016 – 2019

**DEWAN PENGURUS DAERAH
KOMITE NASIONAL PEMUDA INDONESIA
PROVINSI ACEH**

- Menimbang :
1. bahwa dengan diselenggarakannya Musyawarah Daerah Kabupaten/Kota sebagai perwujudan konsolidasi Komite Nasional Pemuda Indonesia di daerah-daerah, maka perlu ditetapkan Susunan dan Personalie Majelis Pemuda Indonesia dan Dewan Pengurus Daerah Komite Nasional Pemuda Indonesia Kabupaten/Kota sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga KNPI.
 2. bahwa wewenang untuk menetapkan dan memilih Majelis Pemuda Indonesia dan Dewan Pengurus Daerah Komite Nasional Pemuda Indonesia adalah menjadi hak sepenuhnya Musyawarah Daerah Kabupaten/Kota.
 3. bahwa Dewan Pengurus Daerah Komite Nasional Pemuda Indonesia Provinsi Aceh berwenang untuk mengesahkan Susunan dan Personalie Majelis Pemuda Indonesia dan Dewan Pengurus Daerah Komite Nasional Pemuda Indonesia hasil pemilihan Musyawarah Daerah Kabupaten/Kota tersebut.
 4. bahwa oleh karena itu perlu dikeluarkan Keputusan Dewan Pengurus Daerah Komite Nasional Pemuda Indonesia Provinsi Aceh tentang Pengesahan Susunan dan Personalie Majelis Pemuda Indonesia dan Dewan Pengurus Daerah Komite Nasional Pemuda Indonesia tingkat Kabupaten/Kota.

4/16
K-1

- Mengingat : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Komite Nasional Pemuda Indonesia.
2. Pokok-Pokok Program Kerja Nasional dan Organisasi Komite Nasional Pemuda Indonesia (PPKNO KNPI).
3. Peraturan Organisasi Komite Nasional Pemuda Indonesia Nomor : 02/PO/KNPI/IV/2015 tentang Musyawarah Daerah Provinsi/Kabupaten /Kota/Kecamatan KNPI.
- Memperhatikan : 1. Permusyawaratan dalam Musyawarah Daerah-XII Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Banda Aceh yang dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2016 di Banda Aceh.
2. Permusyawaratan dalam Rapat Formatur Musyawarah Daerah-XII Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Banda Aceh yang dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2016 di Banda Aceh Kota Banda Aceh.
3. Keputusan Formatur Musyawarah Daerah-XII Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Banda Aceh yang dilaksanakan pada tanggal 13 April 2016 Nomor: KEP/04/FOKMATUR/MUSDA-XII/KNPI-BNA/2016.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : **KEPUTUSAN DEWAN PENGURUS DAERAH KOMITE NASIONAL PEMUDA INDONESIA PROVINSI ACEH TENTANG PENGESAHAN KOMPOSISI DAN PERSONALIA MAJELIS PEMUDA INDONESIA DAN DEWAN PENGURUS DAERAH KOMITE NASIONAL PEMUDA INDONESIA KOTA BANDA ACEH PERIODE 2016 – 2019.**

Pasal 1

1. Mencabut Keputusan Dewan Pengurus Daerah Komite Nasional Pemuda Indonesia Provinsi Aceh Nomor : 029/KPTS/DPD KNPI/X/2012 tanggal 15 Oktober 2012 tentang Pengesahan Komposisi dan Personalia Majelis Pemuda Indonesia dan Dewan Pengurus Daerah Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Banda Aceh.
2. Mengesahkan Komposisi dan Personalia Majelis Pemuda Indonesia dan Dewan Pengurus Daerah Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Banda Aceh hasil Musyawarah Daerah-XII Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Banda Aceh yang berlangsung pada tanggal 20 Februari 2016.
3. Komposisi dan Personalia Majelis Pemuda Indonesia dan Dewan Pengurus Daerah Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Banda Aceh tersebut pada ayat (2) di atas, secara terperinci terdapat pada lampiran yang merupakan bagian tak terpisahkan dengan keputusan ini.

Pasal 2

Masa jabatan Majelis Pemuda Indonesia dan Dewan Pengurus Daerah Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Banda Aceh seperti tersebut pada pasal 1 ayat (2) berlaku sampai tahun 2019 terhitung mulai tanggal pengesahan.

2
4/16
15

Pasal 3

Dewan Pengurus Daerah Komite Nasional Pemuda Indonesia Provinsi Aceh akan menggunakan kewenangannya merubah keputusan ini apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan.

Pasal 4

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 11 Mei 2016

**DEWAN PENGURUS DAERAH
KOMITE NASIONAL PEMUDA INDONESIA
PROVINSI ACEH**

Ketua,

Sekretaris,

JAMALUDDIN, ST

NURCHALIS, SP

Tembusan:

1. Yth. Gubernur Aceh di Banda Aceh;
2. Yth. Ketua Umum DPP KNPI di Jakarta;
3. Yth. Walikota Banda Aceh di Banda Aceh;
4. Yth. Ketua DPR Kota Banda Aceh di Banda Aceh;
5. Yth. Dandim 0101/BS Kota Banda Aceh di Banda Aceh;
6. Yth. Kapolres Kota Banda Aceh di Banda Aceh;
7. Yth. Kajari Kota Banda Aceh di Banda Aceh;
8. Pertinggal.

جامعة الرانري

AR - RANIRY

Handwritten signature and date: 11/5

LAMPIRAN
KEPUTUSAN DPD KNPI PROVINSI ACEH
NOMOR : 073/KPTS/DPD-KNPI/V/2016

**SUSUNAN DAN PERSONALIA
DEWAN PENGURUS DAERAH KOMITE NASIONAL PEMUDA INDONESIA
KOTA BANDA ACEH
2016 – 2019**

KETUA	Afdhal Khalilullah
	Mukhlis, B.Sc (Hons).MT
Wakil Ketua Bidang Organisasi, Pemberdayaan OKP dan PK	: M. Mushawwir, S.IP
Wakil Ketua Bidang Kaderisasi dan Pengembangan SDM Pemuda	: Syahrul Mardianto, S.Pd
Wakil Ketua Bidang Hubungan Antar Lembaga dan Luar Negeri	: Muhammad Irvan Syah Putra, SE
Wakil Ketua Bidang Agama dan Syariat Islam	: T. Hafas Hafizie. S.IP
Wakil Ketua Bidang Perbankan, Investasi dan Aset	: Cipta, MBA
Wakil Ketua Bidang Pendidikan dan Kebudayaan	: Muhammad Ihsan
Wakil Ketua Bidang Politik Hubungan Parlemen dan Kebijakan Publik	: Zaqwanur
Wakil Ketua Bidang Olahraga dan Kesenian	: Hendra Halim, SE
Wakil Ketua Bidang Mahasiswa dan Pelajar	: Rasyidin Raden
Wakil Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	: Nurjannah Usman, S.Si
Wakil Ketua Bidang Kesehatan, Penanggulangan Narkoba dan Terorisme	: dr.Hendra
Wakil Ketua Bidang Lingkungan Hidup dan Kebersihan	: Kurniawan, M.Kes
Wakil Ketua Bidang Perencanaan Pembangunan, Riset dan Pengkajian Strategis	: Habib, ST
Wakil Ketua Bidang Koperasi, UMKM dan Kewirausahaan Pemuda	: Ziaurrahmany
Wakil Ketua Bidang Komunikasi dan Informatika	: El Faridy, M.SC
Wakil Ketua Bidang Kelautan, Perikanan dan Maritim	: Furqanul
Wakil Ketua Bidang Pariwisata	: Huda, B.Sc., MBA
Wakil Ketua Bidang Ekonomi Kreatif	: Edi Saputra Usman S.Pd.I
Wakil Ketua Bidang Hukum dan HAM	: Aulia Afridzal, SE, M.Si
Wakil Ketua Bidang Pertahanan dan Keamanan	: Akmal, S.STP
Wakil Ketua Bidang Peternakan	: Ijal Fahmi, SE.MM
Wakil Ketua Bidang Tata Kota, Infrastruktur dan Perhubungan	: Novan SHM.Kn
Wakil Ketua Bidang Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan	: Bahrizal
Wakil Ketua Bidang Sosial, Pengabdian Masyarakat dan Penanggulangan Bencana	: Rinaldi, SH
Wakil Ketua Bidang Perindustrian dan Perdagangan	: Muhammad Nouval
Wakil Ketua Bidang Kependudukan dan Keluarga Berencana	: Ricky Moulana, SE
Wakil Ketua Bidang Pembinaan Pemuda Gampong	: Rusydi Harjo, S.Pd.I
Wakil Ketua Bidang Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat	: Drg. Khairil Anwar MZ
Wakil Ketua Bidang Perpajakan dan Bea Cukai	: Direza Mustafa
Wakil Ketua Bidang Otonomi Daerah	: Khana Putra, A.Md
	: Agussalim Chawari
	: Mustaqim, ST
	: Rahmad Hasbi

SEKRETARIS

Wakil Sekretaris Bidang Organisasi, Pemberdayaan OKP dan PK	: Munadi, S. Pd.I, M. Pd
Wakil Sekretaris Bidang Kaderisasi dan Pengembangan SDM Pemuda	: Aulia Rahman
Wakil Sekretaris Bidang Hubungan Antar Lembaga dan Luar Negeri	: Jufri Mulyadi
Wakil Sekretaris Bidang Agama dan Syariat Islam	: Dahlil Bahagia, ST
Wakil Sekretaris Bidang Perbankan, Investasi dan Aset	: Mulia Rahman, S.Pd.I, MA
Wakil Sekretaris Bidang Pendidikan dan Kebudayaan	: Zubaidah Azwan, SE.MM
Wakil Sekretaris Bidang Politik Hubungan Parlemen dan Kebijakan Publik	: Linda Handayani
Wakil Sekretaris Bidang Olahraga dan Kesenian	: Said Mustawa Taisir
Wakil Sekretaris Bidang Mahasiswa dan Pelajar	: Pilar Banda Aceh Fadillah
Wakil Sekretaris Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	: Kidwan
Wakil Sekretaris Bidang Kesehatan, Penanggulangan Narkoba dan Terorisme	: Naziyatul Hidayati, A.Md
Wakil Sekretaris Bidang Lingkungan Hidup dan Kebersihan	: Drg. Supriady, M.Kes
Wakil Sekretaris Bidang Perencanaan Pembangunan, Riset dan Pengkajian Strategis	: Zulkifli Andi Govi, SE
Wakil Sekretaris Bidang Koperasi, UMKM dan Kewirausahaan Pemuda	: Muhammad Fauzan, SE
Wakil Sekretaris Bidang Komunikasi dan Informatika	: Dally Teguh Sesario
Wakil Sekretaris Bidang Kelautan, Perikanan dan Maritim	: M. Nasir
Wakil Sekretaris Bidang Pariwisata	: Saddam
Wakil Sekretaris Bidang Ekonomi Kreatif	: Bismi Inayatsyah
Wakil Sekretaris Bidang Hukum dan HAM	: Rahmad Rizkia Anjusfa
Wakil Sekretaris Bidang Pertahanan dan Keamanan	: Afrizal, SH
Wakil Sekretaris Bidang Peternakan	: Mulyadi
Wakil Sekretaris Bidang Tata Kota, Infrastruktur dan Perhubungan	: Bahrizal Syahputra
Wakil Sekretaris Bidang Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan	: Mizanul Aziz, S.STP
Wakil Sekretaris Bidang Sosial, Pengabdian Masyarakat dan Penanggulangan Bencana	: Edi Saputra
Wakil Sekretaris Bidang Perindustrian dan Perdagangan	: Masrur, S.Sos.I
Wakil Sekretaris Bidang Kependudukan dan Keluarga Berencana	: Husnon Hasan
Wakil Sekretaris Bidang Pembinaan Pemuda Gampong	: Suhaimi Rizal, SKM
Wakil Sekretaris Bidang Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat	: Menawir Efendi
Wakil Sekretaris Bidang Perpajakan dan Bea Cukai	: Mutakin Kazali, SH
Wakil Sekretaris Bidang Otonomi Daerah	: Musfir
	: Juvinda, S.IP

AR - RANIRY

BENDAHARA

Wakil Bendahara Bidang Organisasi, Pemberdayaan OKP dan PK	: Hendri Purnama, SE
Wakil Bendahara Bidang Kaderisasi dan Pengembangan SDM Pemuda	: Mufarrah Muhammad, ST
Wakil Bendahara Bidang Hubungan Antar Lembaga dan Luar Negeri	: Rakhmad Sajuli, A.Md
Wakil Bendahara Bidang Agama dan Syariat Islam	: Fandi Syahputra
Wakil Bendahara Bidang Perbankan, Investasi dan Aset	: Tgk. Zuifan A. Djalil, S.TH
Wakil Bendahara Bidang Pendidikan dan Kebudayaan	: Intan Farahdiba
Wakil Bendahara Bidang Politik Hubungan Parlemen dan Kebijakan Publik	: Saiful Bahri, S.Pd.I, M.Pd
Wakil Bendahara Bidang Olahraga dan Kesenian	: Fauzi Maulana
Wakil Bendahara Bidang Mahasiswa dan Pelajar	: Azman, SE.M.Si
Wakil Bendahara Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	: Amirul Mukminin
Bendahara Bidang Kesehatan, Penanggulangan Narkoba dan Terorisme	: Mira Humaira, S.Si
Wakil Bendahara Bidang Lingkungan Hidup dan Kebersihan	: Dova Iskandar, M. Kes
Wakil Bendahara Bidang Perencanaan Pembangunan, Riset dan Pengkajian Strategis	: Mustaqim Ibrahim, ST
Wakil Bendahara Bidang Koperasi, UMKM dan Kewirausahaan Pemuda	: Rama Bustari
Wakil Bendahara Bidang Komunikasi dan Informatika	: Ramadhan Rusli Bintang
Wakil Bendahara Bidang Kelautan, Perikanan dan Maritim	: Reza Fatahillah, ST.MT
Wakil Bendahara Bidang Pariwisata	: Aldi Kurniadi Mada, SH
Wakil Bendahara Bidang Ekonomi Kreatif	: M. Syawal
Wakil Bendahara Bidang Hukum dan HAM	: Pahlevi, SE, MM
Wakil Bendahara Bidang Pertahanan dan Keamanan	: M. Raziq Muniranda
Wakil Bendahara Bidang Peternakan	: Danil Akbar Taqwadin
Wakil Bendahara Bidang Tata Kota, Infrastruktur dan Perhubungan	: Hendra
Wakil Bendahara Bidang Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan	: M. Reza Sutria, ST
Wakil Bendahara Bidang Sosial, Pengabdian Masyarakat dan Penanggulangan Bencana	: Muhammad Akmal, ST
Wakil Bendahara Bidang Perindustrian dan Perdagangan	: Raiyan Yahmu
Wakil Bendahara Bidang Reproduksi dan Keluarga Berencana	: Sayed M. Kama!
Wakil Bendahara Bidang Pembinaan Pemuda Gampong	: Royhan Putra, SE, MM
Wakil Bendahara Bidang Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat	: Maulidawati, S.Pd.I
Wakil Bendahara Bidang Perpajakan dan Bea Cukai	: Khairuddin
Wakil Bendahara Bidang Otonomi Daerah	: M. Ilham Akhbar, ST
	: Edika Tiara
	: Rahmad Ridha, SE

AR-RANIRY



BIDANG-BIDANG

Bidang Organisasi, Pemberdayaan OKP dan PK

- Ketua : Nasrul Hadi, SE
Anggota : 1. Ryan Reynickha Fatullah
2. Miftachul Akram
3. Aulia Rachman Putra, S.Stp, MM
4. Agus Priadi, S. Stp
5. Sadikin

Bidang Kaderisasi dan pengembangan SDM Pemuda

- Ketua : Yus Efendi
Anggota : 1. Ambia Dianda, S.Si
2. Isra Safiril
3. Salmiatu
4. Mahfud
5. Imanda Saputra

Bidang Hubungan Antar Lembaga dan Luar Negeri

- Ketua : M. Bilal Habibie
Anggota : 1. Mizan Nul Aziz
2. Muhammad Munzir, SH
3. Henny Rahayu, ST
4. Zulfian, SE
5. Cut Yusmita

Bidang Agama dan Syariah Islam

- Ketua : Muhammad Siddiq, ST
Anggota : 1. Faizul Razi, S.Kom
2. Dyiahurrahman
3. Furqan, MA
4. Maya Fitriah
5. M. Taufik Hanif RM

Bidang Perbankan, Investasi dan Asset

- Ketua : Zera Ayudiasatika, SE
Anggota : 1. Usman
2. Isna Maulina
3. Asmaul Husna
4. Nazla Aulia
5. Amalia

Bidang Pendidikan dan Kebudayaan

- Ketua : Yuriandra, S.Pd
Anggota : 1. Riza Oktariana, M.Pd
2. Rini Sulastri, M.Pd
3. Nova Maulida, SE
4. Ryan Firnanda
5. Fraya Nabila
6. Jamaluddinsyah

Handwritten signature and date: 14/10/20

Bidang Politik Hubungan Parlemen dan Kebijakan Publik

Ketua : Tata Moeda Taqwa
Anggota : 1. Murtaza Ferdy
2. Khairul Munzir
3. M. Hawanis
4. Cut Dara Mustika
5. Akmal
6. Rudi Ramadhani, S.Ip

Bidang Olahraga dan Kesenian

Ketua : Firmansyah, SE
Anggota : 1. Zikrurrahmat, M.Pd
2. T. Malvino, SH
3. Januar Setiawan, SE
4. Wardhana, SE
5. Syarifah Fitriandra
6. Muharam

Bidang Mahasiswa dan Pelajar

Ketua : Mukhlasuddin
Anggota : 1. Dahriani
2. Ami Nurahimi
3. Mahlianurrahman
4. Nurhabsah, S.Pd
5. Zamzami

Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

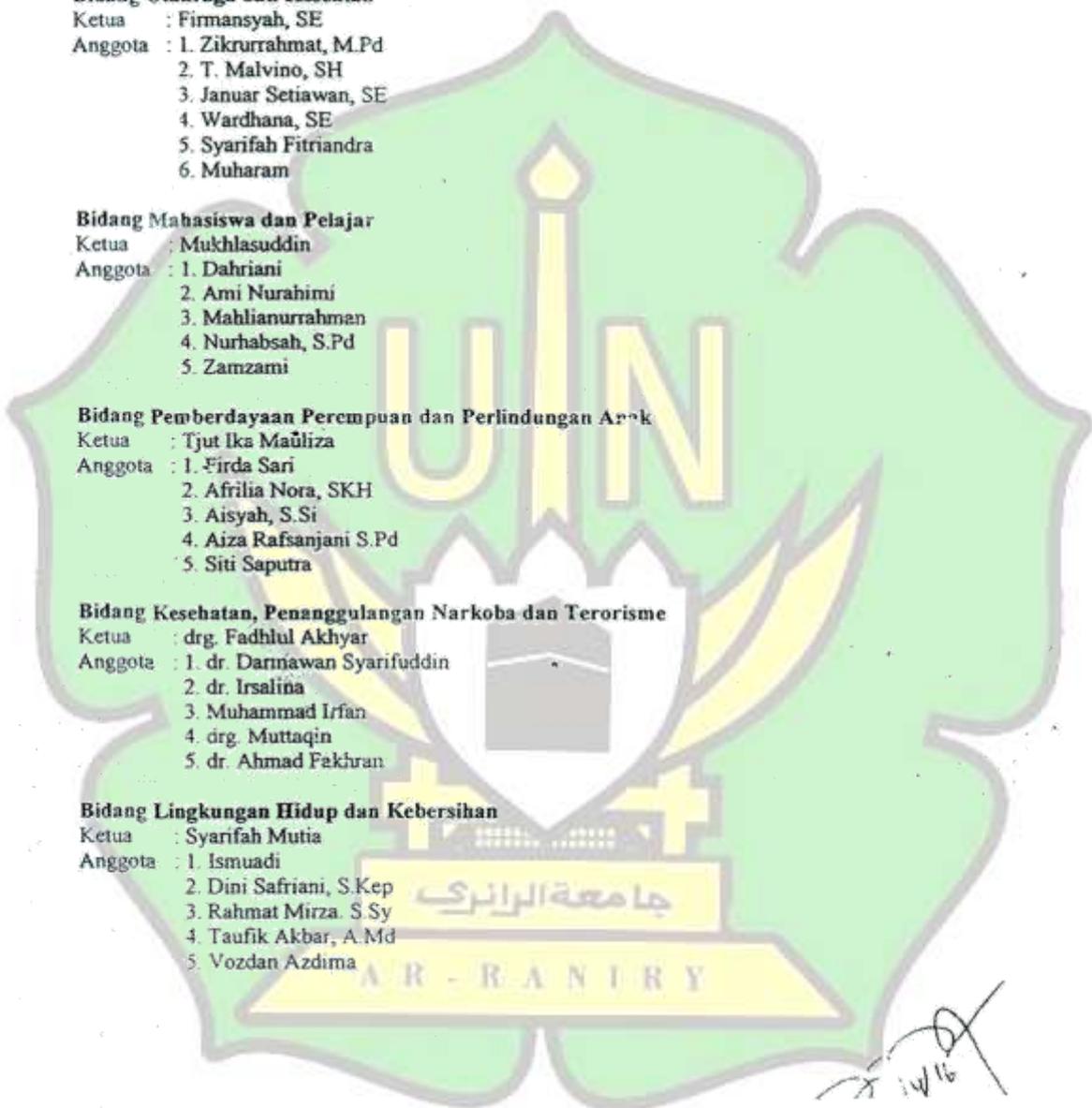
Ketua : Tjut Ika Mauliza
Anggota : 1. Firda Sari
2. Afrilia Nora, SKH
3. Aisyah, S.Si
4. Aiza Rafsanjani S.Pd
5. Siti Saputra

Bidang Kesehatan, Penanggulangan Narkoba dan Terorisme

Ketua : drg. Fadhul Akhyar
Anggota : 1. dr. Darmawan Syarifuddin
2. dr. Irsalina
3. Muhammad Irfan
4. drg. Muttaqin
5. dr. Ahmad Fekhran

Bidang Lingkungan Hidup dan Kebersihan

Ketua : Syarifah Mutia
Anggota : 1. Ismuadi
2. Dini Safriani, S.Kep
3. Rahmat Mirza, S.Sy
4. Taufik Akbar, A.Md
5. Vozdan Azdima



[Handwritten signature]
14/16

3. **Bidang Perencanaan Pembangunan, Riset dan Pengkajian Strategis**

Ketua : Indah Pintasari
Anggota : 1. Mursyidin
2. Zaitun Munar
3. Rusli
4. Samsul Fajri
5. Khairul Radhi, ST
6. Eliza Maya Sari

4. **Bidang Koperasi, UMKM dan Kewirausahaan Pemuda**

Ketua : Moch. Syauki, SE, MM
Anggota : 1. Fuad Aiyub
2. Fuadi
3. Ramadhan
4. Luthfil Fajri, ST
5. Heri Safrizal

5. **Bidang Komunikasi dan Informatika**

Ketua : Iqbal Saputra, S.Pd.I
Anggota : 1. Mulkas
2. Aulia Ridarman
3. Makmur
4. Rahmat Rinaldi
5. Irham Vahlevi

6. **Bidang Kelautan, Perikanan dan Maritim**

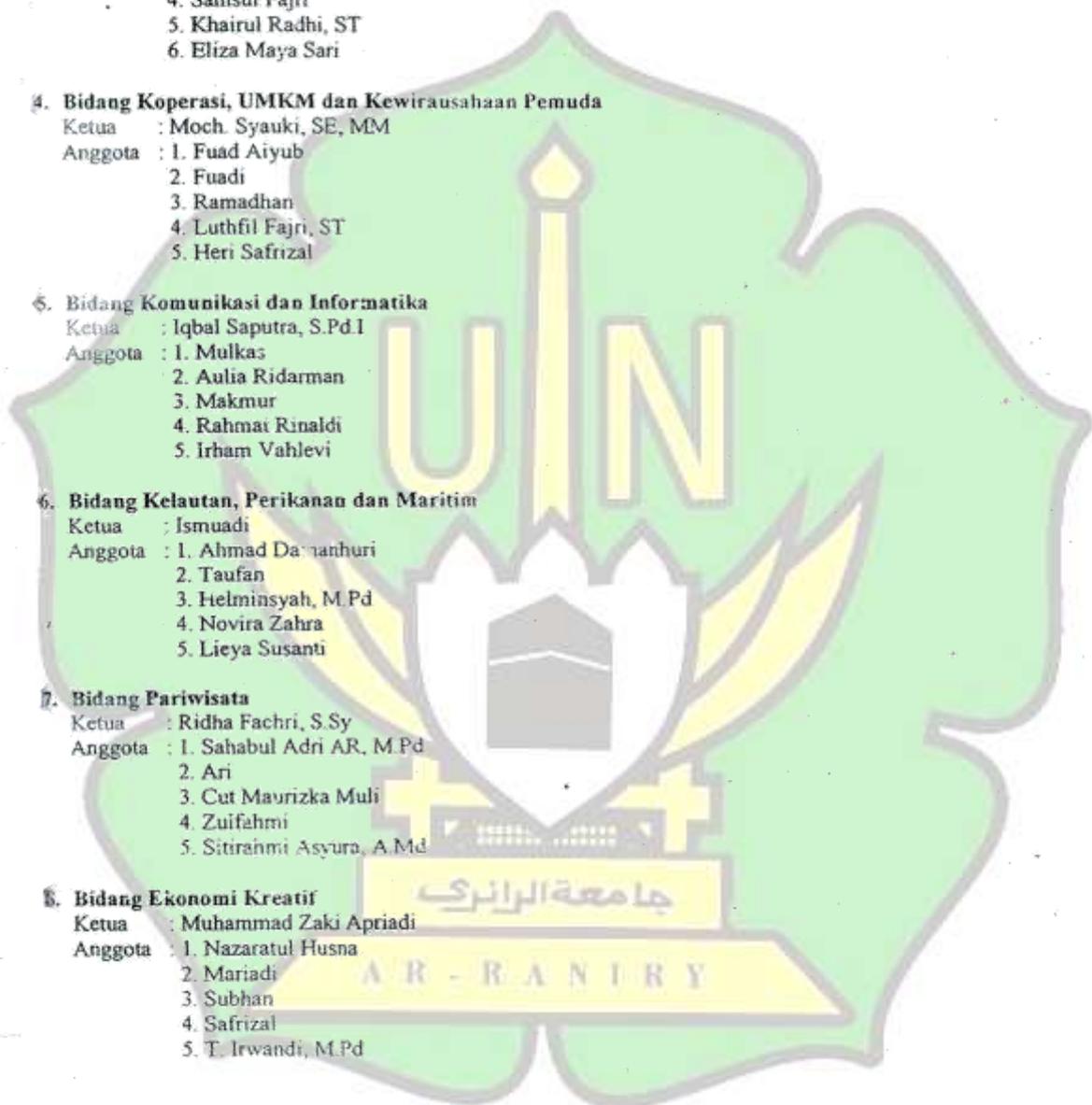
Ketua : Ismuadi
Anggota : 1. Ahmad Damanhuri
2. Taufan
3. Helminsyah, M.Pd
4. Novira Zahra
5. Lieya Susanti

7. **Bidang Pariwisata**

Ketua : Ridha Fachri, S.Sy
Anggota : 1. Sahabul Adri AR, M.Pd
2. Ari
3. Cut Maurizka Muli
4. Zuifahmi
5. Sitirahmi Asyura, A.Md

8. **Bidang Ekonomi Kreatif**

Ketua : Muhammad Zaki Apriadi
Anggota : 1. Nazaratul Husna
2. Mariadi
3. Subhan
4. Safrizal
5. T. Irwandi, M.Pd



6

30. Bidang Otonomi Daerah

Ketua : Oya Riska

Anggota : 1. Naufan, S.Pd

2. Alimarista

3. Amalia

4. Rahmat Hidayat, S.Sy

5. Siti Noviana Parsi

Banda Aceh, 11 Mei 2016

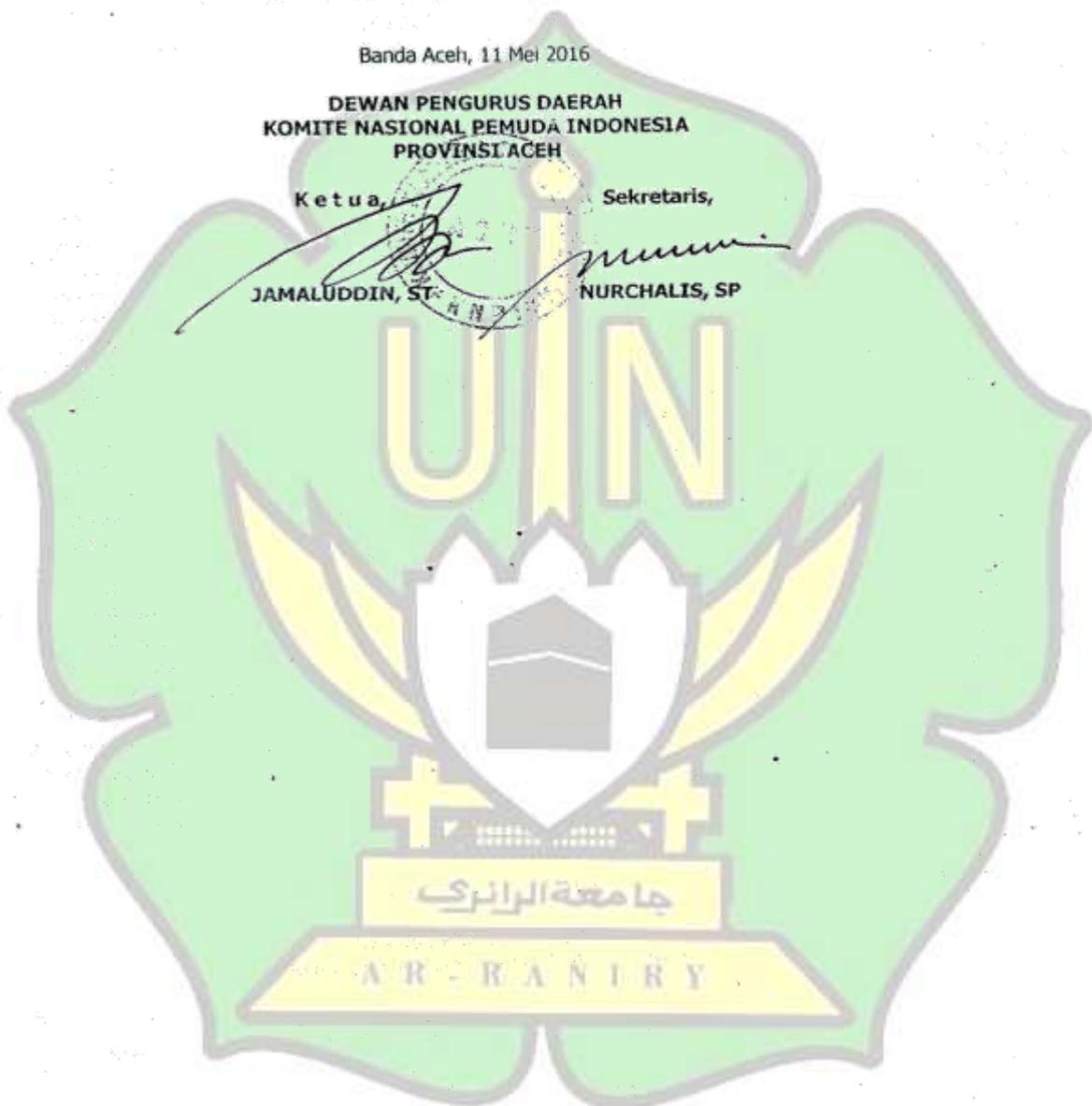
**DEWAN PENGURUS DAERAH
KOMITE NASIONAL PEMUDA INDONESIA
PROVINSI ACEH**

Ketua,

Sekretaris,

JAMALUDDIN, ST

NURCHALIS, SP



UIN AR-RANIRY
Jl. Sultan Iskandar Muda No. 10
Banda Aceh, Aceh 95115
Telp. (0651) 8311000
Fax. (0651) 8311001
Email: uin@uin-ar-raniry.ac.id

EMPIRAN
PUTUSAN DPD KNPI PROVINSI ACEH
MOR : 073/KPTS/DPD-KNPI/V/2016

**SUSUNAN DAN PERSONALIA
MAJELIS PEMUDA INDONESIA KOTA BANDA ACEH
PERIODE 2016 – 2019**

Ketua	: Hasnanda Putra, ST, MM
Wakil Ketua	: Arif Fadillah, S.I.Kom
Wakil Ketua	: Irwansyah Syafari, ST
Wakil Ketua	: Adnin A. Salam, S.Pd
Wakil Ketua	: Muhammad Iqbal DJ
Wakil Ketua	: Ammar Fuad, SE, MM
Wakil Ketua	: Syamsuddin, SE
Wakil Ketua	: Ir. Samsul Bahri, ST, MT
Wakil Ketua	: Musriadi, S.Pd, M.Pd
Wakil Ketua	: H. Tarmizi M. Husen
Wakil Ketua	: Wirzaini Usman Al Mutiarai, S.HI
Wakil Ketua	: M. Alkaf, M.Si
Wakil Ketua	: T. Ardiansyah
Wakil Ketua	: Nazaruddin Ibrahim, SE
Wakil Ketua	: Safwan Nurdin, SE, MM
Wakil Ketua	: T. Rinaldi, SE
Wakil Ketua	: Mahdi Andela, MM
Wakil Ketua	: Zainal Fikri, S.Pd.I
Wakil Ketua	: Ida Friatna, S.Ag, M.Ag
Wakil Ketua	: M. Ali, ST
Wakil Sekretaris	: Munzir, S.Pd.I
Wakil Sekretaris	: Adi S Majid
Wakil Sekretaris	: Muhammad Rizal, S.STP
Wakil Sekretaris	: Bambang Anwar Sadat Al-Mujahut, ST
Wakil Sekretaris	: Thesa Puspita Lestary
Wakil Sekretaris	: Danil A. Wahab
Wakil Sekretaris	: Aiyub Bustamam
Wakil Sekretaris	: Irwansyah, ST
Wakil Sekretaris	: Maiya Shaumi Idaniy, S.Pd
Wakil Sekretaris	: Mirza, S.I.Kom

Banda Aceh, 11 Mei 2016

**DEWAN PENGURUS DAERAH
KOMITE NASIONAL PEMUDA INDONESIA
PROVINSI ACEH**

Ketua,

Sekretaris,

JAMALUDDIN, ST

NURCHALIS, SP

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: Un.08/FDK/KP.04/3906/2016**

Tentang
**Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015.

MEMUTUSKAN

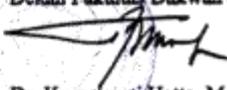
- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. A. Rani, M. Si.....(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Dr. Jasafat, M. A.....(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

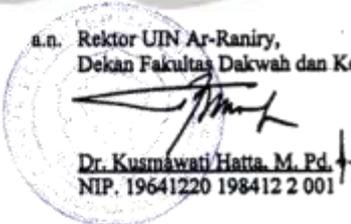
Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Irfan
NIM/Jurusan : 411106248 / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Primordialisme di Kalangan Organisasi Kepemudaan dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya (study pada KNPI Banda Aceh)*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 3 Oktober 2016 M
2 Muharram 1438 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 


Dr. Kusnawati Hatta, M. Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
DARUSSALAM – BANDA ACEH
Telepon 0651 - 7552548

Nomor : Un.08/FDK.1/PP.00.9/5212/2017

Banda Aceh, 03 Januari 2017

Lamp :-

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada
Yth, Ketua Umum KNPI Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Irfan/411106248**
Semester/Jurusan : XI/KPI (Komunikasi dan penyiaran Islam)
Alamat sekarang : Kajhu Kecamatan Baitussalam

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan skripsi dengan Judul **Primordialisme dikalangan organisasi Kepemudaan dalam perspektif Komunikasoi antar Budaya (studi KNPI Banda Aceh)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Drs. Suhari, M.Si
NIP.196612311994021006



knpi

dewan pengurus daerah - komite nasional pemuda indonesia
kota banda aceh

Jln. Nyak Adam Kamil I, No. 22. Neusu Jaya Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh 23243
E-mail : knpi.kotabandaaceh@gmail.com Contact Person : 081360610880

Nomor : 109/B/DPD-KNPI/V/2017
Lampiran : -
Perihal :

Banda Aceh, 23 May 2017 M
26 Sya'ban 1438 H

Kepada Yth :
**Pimpinan fakultas Dakwah Dan
Komunikasi UIN Ar- Ranirry**
di-
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam sejahtera teriring doa semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT,
serta sukses dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Dewan Pimpinan Daerah Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Banda Aceh
dengan ini Menerangkan/membenarkan kepada Pimpinan fakultas Dakwah Dan
Komunikasi UIN Ar- Ranirry Bahwasanya :

Nama : Irfan /411106248
Semester/Jurusan : XI/KPI(komunikasi Dan Penyiaran Islam)
Alamat Sekarang : Kajhu Kecamatan Baitussalam

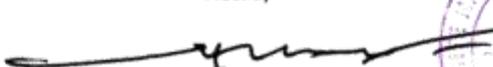
Saudara yang tersebut namanya di atas benar telah melakukan penelitian ilmiah
di lembaga DPD KNPI Kota Banda aceh Dengan Judul **Primordialisme
Dikalangan Organisasi Kepemudaan Dalam Perspektif Komunikasi
Antar Budaya (study KNPI Kota Banda Aceh).**

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami
ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh .

**DEWAN PENGURUS DAERAH
KOMITE NASIONAL PEMUDA INDONESIA
KOTA BANDA ACEH**

Ketua,


Afdhal Khalilullah Mukhlis. B.Sc (Hons), MT

Sekretaris,


Munagi, S.Pd.I M.Pd

